

**REPRESENTASI ECO-MASKULIN DALAM PROGRAM *FEATURE* JALAN
- JALAN MEN! SUJUD DI UBUD, JEJAK PETUALANG WEEKEND
JELAJAH TANAH MARAPU, DAN JEJAK PETUALANG WEEKEND
LELUHUR TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

SABRINA MONDANG KAMARA

15321167

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI ECO-MASKULIN DALAM PROGRAM *FEATURE* JALAN-
JALAN MEN! SUJUD DI UBUD, JEJAK PETUALANG WEEKEND
JELAJAH TANAH MARAPU, DAN JEJAK PETUALANG WEEKEND
LELUHUR TANA TORAJA**

Disusun Oleh:

SABRINA MONDANG KAMARA

15321102

**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.**

Tanggal: 26 Oktober 2021

Dosen Pembimbing Skripsi


SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A

NIDN: 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI ECO-MASKULIN DALAM PROGRAM *FEATURE* JALAN-
JALAN MEN! SUJUD DI UBUD, JEJAK PETUALANG WEEKEND
JELAJAH TANAH MARAPU, DAN JEJAK PETUALANG WEEKEND
LELUHUR TANA TORAJA**

Disusun Oleh:

SABRINA MONDANG KAMARA

15321102

**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.**

Tanggal: 26 Oktober 2021

Dewan Penguji:

- 1. Ketua: Sumekar Tanjung**
NIDN : 0514078702
- 2. Anggota: Ratna Permata Sari, S. I. Kom, MA**
NIDN : 0509118601



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hafiyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabrina Mondang Kamara

Nomor Induk Mahasiswa : 15321167

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Batam, 26 Oktober 2021

Yang menyatakan



Sabrina Mondang Kamara

16321037

MOTTO

“Perfection is not attainable, but if we chase perfection we can catch excellence”

(Vince Lombardi)

“There is nothing impossible to him who will try”

(Alexander the Great)

“Don't judge each day by the harvest you reap but by the seeds that you plant”

(Robert Louis Stevenson)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orangtua saya, yang telah memberikan support, mendoakan anak-anaknya
aagar mencapai kesuksesan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim, Assalamualaikum Warrahmatullahi Wa'barakaatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan segala puji syukur kepada khadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini berjudul **“Representasi Eco-maskulin Dalam Program *Feature* JALAN-JALAN MEN! Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja”**, Shalawat serta salam senantiasa tercurah untuk junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wasallam yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Skripsi ini disusun dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Meski demikian, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran, bantuan, dan arahan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Kepada Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada saya sehingga saya bisa memahami dan menyelesaikan skripsi ini.
2. **Kepada Ibu Ratna Permata Sari, S. I. Kom, MA**, selaku dosen penguji skripsi
3. **Kepada Ibu Puji Hariyati, S.Sos., M.I.Kom**, selaku kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Semoga kebaikan Ibu dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan pula.
4. **Kepada kedua orangtua**, Yang telah memberikan doa, dukungan kepada saya selama perkuliahan

5. **Kepada adik-adik dan sepupu saya,** yang telah memberikan doa, dukungan dan membantu saya selama proses jalannya skripsi.
6. **Kepada teman-teman terdekat saya sekaligus guru bagi saya yang banyak membantu proses pengerjaan skripsi ini, mengajari, menyemangati, mendengarkan keluh kesah, memberikan masukan, dan mewarnai perjalanan saya di bangku perkuliahan, Dilla, Bagus, Iven, Vindo, Nia, Nisa.** Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan, dukungan, doa dan kebersamaannya selama ini. Semoga seluruh kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan pula dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

Semoga segala kebaikan, dukungan, doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan kebaikan pula nantinya dari Allah SWT. Penulis sadar masih banyak kekurangan pada skripsi ini sehingga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca, membutuhkan atau menjadi acuan untuk belajar. Amiin Ya Rab.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Batam, 29 Agustus 2020

Penulis,



(Sabrina M.Kamara)

ABSTRAK

Mondang Kamara, Sabrina. 15321167 (2020). Representasi Eco-maskulin Dalam Program *Feature* Jalan – Jalan Men! Sujud Di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program *feature* Jalan-Jalan Men! Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tanah Toraja dalam menggambarkan perilaku *ecomaskulin*. Biasanya seorang laki-laki dipandang sebelah mata, dicap sebagai pembuat onar. Namun, pada tayangan ini menampilkan lelaki dalam sudut pandang yang berbeda. Pada tayangan ini juga terdapat pesan yang disampaikan kepada khalayak. Dalam tayangan-tayangan seperti ini sangat penting untuk memperhatikan pesan apa yang akan diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang menemukan tanda, penanda serta petanda. Objek penelitian terdiri dari delapan belas scene, yaitu tayangan Jalan-Jalan Men! Sujud di Ubud sebanyak enam scene, dalam tayangan Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu sebanyak tujuh scene, dan dalam tayangan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja sebanyak lima scene.

Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga tayangan ini menggambarkan sikap seorang laki-laki yang terdapat delapan sikap yaitu memahami kondisi lingkungan, kritis terhadap lingkungan, bijak dalam memahami lingkungan, religius, melestarikan dan menghargai tradisi budaya, peduli dengan lingkungan, aktif dan informatif, serta dapat diandalkan.

Kata kunci: Semiotika, representasi, Program *Feature*, *Ecomasculline*, Ferdinand Saussure

ABSTRACT

Mondang Kamara, Sabrina. 15321167 (2020). Eco-masculine Representation in the Feature Program Jalan – Jalan Men! Prostration in Ubud, Trails of the Weekend Adventurers to Explore Tanah Marapu, and Trails of the Weekend Adventurers of Tana Toraja's Ancestors. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study aims to explain how impressions Jalan-Jalan Men! Prostration in Ubud, Jejak Petualang Weekend Marapu Land Cruising, and Jejak Petualang Weekend Ancestors of the Land of Toraja. in describing ecomasculine behavior. Usually a man is underestimated, labeled as a troublemaker. However, this show presents men in a different perspective. In this show there is also a message delivered to the public. In shows like this it is very important to pay attention to what message the public will receive.

This research uses qualitative research with Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method which finds signs, markers and markers. The research object consisted of 18 scenes, namely shows Jalan-Jalan Men! Prostration in Ubud as many as six scenes, in the impression Jejak Petualang Weekend Marapu Land Cruising as many as seven scenes, and in the impression Jejak Petualang Weekend as many as five scenes.

Based on the results of this study shows that the three shows depict the attitude of a man who has eight attitudes namely understanding environmental conditions, critical of the environment, wise in understanding the environment, religious, preserving and appreciating cultural traditions, caring for the environment, active and informative, and reliable.

Keywords: *Semiotics, representation, Feature Program, Ecomasculine, Ferdinand Saussure*

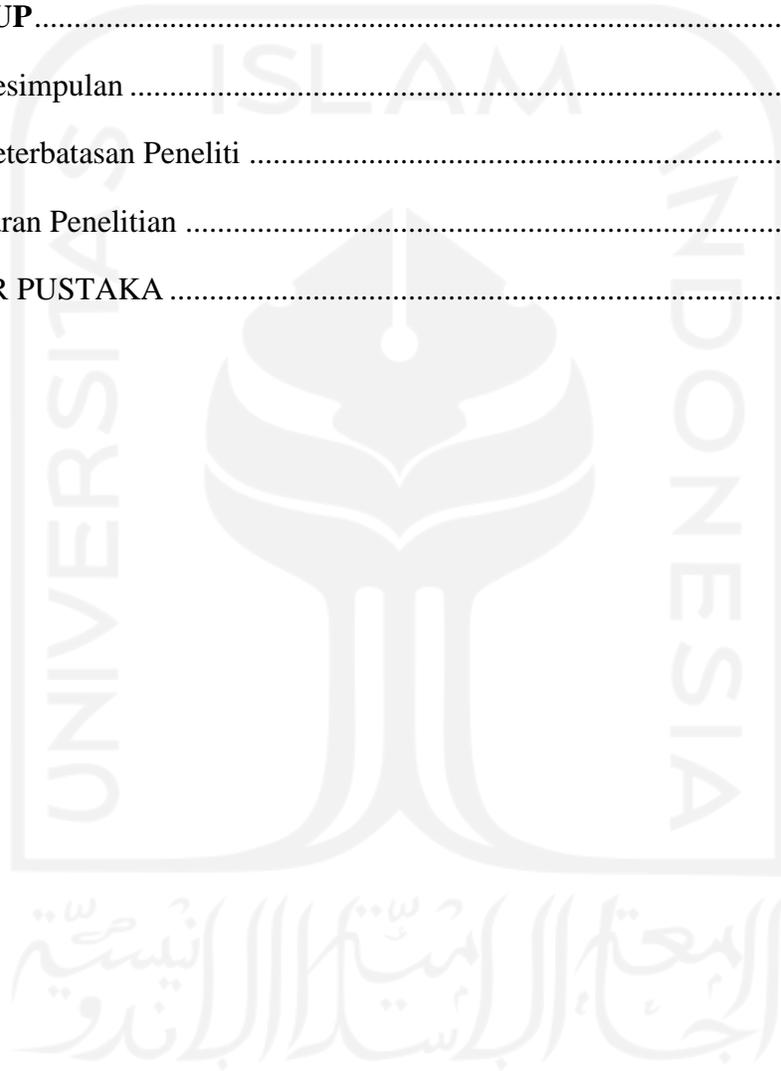
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR	6
BAB I	7
PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Kerangka Teori.....	18

F. Metodologi Penelitian	25
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
2. Metode Penelitian.....	25
3. Objek Penelitian	26
4. Teknik analisis Data	26
5. Tahap penelitian	26
BAB II	28
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	28
A. Jalan - Jalan Men! Episode Sujud di Ubud.....	28
B. Jejak Petualang <i>Weekend</i>	28
C. Unit Analisis	31
1. Acara Jalan-Jalan Men Episode Sujud di Ubud.....	31
2. Acara Jejak Petualang Episode Jelajah Tanah Marapu.....	34
3. Acara Jejak Petualang Weekend Episode Leluhur Tana Toraja	38
BAB III.....	42
TEMUAN PENELITIAN.....	42
A. Acara Jalan- Jalan Men! Episode Sujud di Ubud	42
1. <i>Scene</i> 02:41 – 02:49	42
2. <i>Scene</i> 06:20 – 06:30	44
3. <i>Scene</i> 06:31 – 06:46	45
4. <i>Scene</i> 06:53 – 07:20	47
5. <i>Scene</i> 08:59 – 09:08	49
6. <i>Scene</i> 11:20 – 11:28	51

B. Acara Jejak Petualang <i>Weekend</i> Episode Jelajah Tanah Marapu	52
1. <i>Scene</i> 02:35 – 03:04	52
2. <i>Scene</i> 00:25 – 00:50	54
3. <i>Scene</i> 01:09 – 01:39	56
4. <i>Scene</i> 05:28 – 10:37	58
5. <i>Scene</i> 01:01 – 01:42	60
6. <i>Scene</i> 05:54 – 06:57	62
7. <i>Scene</i> 13:12 – 13:40	64
C. Acara Jejak Petualang <i>Weekend</i> Episode Leluhur Tana Toraja.....	66
1. <i>Scene</i> 03:30 – 04:02	66
2. <i>Scene</i> 01:42 – 02:22	68
3. <i>Scene</i> 08:06 – 08:29	70
4. <i>Scene</i> 10:03 – 10:20	72
5. <i>Scene</i> 01:23 – 02:17	73
BAB IV	76
PEMBAHASAN	76
1. Memahami Kondisi Lingkungan.....	76
2. Sadar dengan Perilakunya yang Salah	78
3. Sikap kritis terhadap Lingkungan	79
4. Bijak dalam memahami lingkungan.....	81
5. Religius.....	82
6. Melestarikan dan Menghargai Tradisi Budaya	83
7. Peduli dengan Lingkungan.....	85

8. Aktif dan Informatif	86
9. Dapat Diandalkan	88
BAB V	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan Peneliti	92
C. Saran Penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian	13
Tabel 3. 1 <i>Scene</i> 02:41 - 02:49	42
Tabel 3. 2 <i>Scene</i> 06:20 - 06:30	44
Tabel 3. 3 <i>Scene</i> 06:31 - 06:46	45
Tabel 3. 4 <i>Scene</i> 06:53 - 07:20	47
Tabel 3. 5 <i>Scene</i> 08:59 - 09:08	49
Tabel 3. 6 <i>Scene</i> 11:20 - 11:28	51
Tabel 3. 7 <i>Scene</i> 02:35 - 03:04	52
Tabel 3. 8 <i>Scene</i> 00:25 - 00:50	54
Tabel 3. 9 <i>Scene</i> 01:09 - 01:39	56
Tabel 3. 10 <i>Scene</i> 05:28 - 10:37	58
Tabel 3. 11 <i>Scene</i> 01:01 - 01:42	60
Tabel 3. 12 <i>Scene</i> 05:54 - 06:57	62
Tabel 3. 13 <i>Scene</i> 13:12 - 13:40	64
Tabel 3. 14 <i>Scene</i> 03:30 - 04:02	66
Tabel 3. 15 <i>Scene</i> 01:42 - 02:22	68
Tabel 3. 16 <i>Scene</i> 08:06 - 08:29	70
Tabel 3. 17 <i>Scene</i> 10:03 - 10:20	72
Tabel 3. 18 <i>Scene</i> 01:23 - 02:17	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Scene</i> Jalan - Jalan Men! Sujud di Ubud	28
Gambar 2. 2 <i>Scene</i> Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu	29
Gambar 2. 3 <i>Scene</i> Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja.....	30
Gambar 2. 4 <i>Scene</i> 02:41 - 02:49	31
Gambar 2. 5 <i>Scene</i> 06:20 - 06:30	31
Gambar 2. 6 <i>Scene</i> 06:31 - 06:46	32
Gambar 2. 7 <i>Scene</i> 06:53 - 07:20	32
Gambar 2. 8 <i>Scene</i> 08:59 - 09:08	33
Gambar 2. 9 <i>Scene</i> 11:20 - 11:28	33
Gambar 2. 10 <i>Scene</i> 02:35 - 03:04	34
Gambar 2. 11 <i>Scene</i> 00:25 - 00:50	34
Gambar 2. 12 <i>Scene</i> 01:09 - 01:39	35
Gambar 2. 13 <i>Scene</i> 05:28 - 10:37	35
Gambar 2. 14 <i>Scene</i> 01:01 - 01:42	36
Gambar 2. 15 <i>Scene</i> 05:54 - 06:57	37
Gambar 2. 16 <i>Scene</i> 13:12 - 13:40	38
Gambar 2. 17 <i>Scene</i> 03:40 - 04:02	38
Gambar 2. 18 <i>Scene</i> 01:42 - 02:22	39
Gambar 2. 19 <i>Scene</i> 08:06 - 08:29	40
Gambar 2. 20 <i>Scene</i> 10:03 - 10:20	40
Gambar 2. 21 <i>Scene</i> 01:23 - 02:17	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, seorang laki-laki disebut sebagai manusia yang kuat, bijaksana, tangguh, perkasa, dan sebagainya. Seringkali seorang laki-laki mendapatkan sebutan ‘maskulin’. Masyarakat berpandangan bahwa seorang laki-laki tidak dapat di andalkan, tidak bisa mencintai, menjaga lingkungan, namun tidak semua laki-laki dikatakan seperti pandangan tersebut. Tidak semua laki-laki seperti pandangan dikatakan sebagai perusak, penghancur, pembuat onar, dan tidak hanya perempuan saja yang mendapat label sebagai perawat alam yang baik dan pecinta lingkungannya. Permasalahan gender seringkali menjadi perbincangan khalayak masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak setara dengan perempuan, dimana laki-laki selalu merusak dan menghancurkan lingkungannya, sementara itu seorang perempuan sebagai perawat lingkungan yang baik. Seorang laki-laki tidak begitu saja dilahirkan memiliki sifat dan sikap maskulin, maskulin terbentuk karena adanya budaya.

Konsep jenis kelamin adalah kenyataan secara alami yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan sendirinya seks tidak bisa diubah, bersifat alamiah, fisik, biologis, pemberian dari Tuhan, tidak akan berubah dari waktu ke waktu, dan tidak berbeda dari tempat ke tempat yang lain, serta dari kelas ke kelas. Analisis gender dapat menemukan berbagai terwujudnya ketidakadilan gender, yakni termarginalisasinya gender baik perempuan maupun laki-laki, pelabelan atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan beban pekerjaan domestik.

Maskulinitas dan femininitas seringkali dijadikan permasalahan di media sosial, biasanya laki-laki dianggap sebagai pemikir rasional, praktis, dan agresif secara alami dan perempuan sebaliknya, dianggap ekspresif, memelihara dan emosional (Beynon, 2002). Seringkali laki-laki selalu menjadi permasalahan, laki-laki selalu dianggap sebagai penghancur, perusak alam, sebaliknya, perempuan selalu mendapat pujian

sebagai perawat alam yang baik. Menurut Carolyn Merchant *Kematian alam: perempuan, ekologi, dan revolusi ilmiah* (1980) telah meneliti maskulinitas yang menghancurkan alam sebagai faktor permasalahan lingkungan.

Dalam penelitian ini saya meneliti tentang bagaimana representasi Eco-maskulin dalam program feature *Jalan-Jalan Men!* episode *Sujud di Ubud*, *Jejak Petualang Weekend* episode *Jelajah Tanah Marapu*, dan *Jejak Petualang Weekend* episode *Leluhur Tana Toraja*. *Jalan-Jalan Men!* adalah sebuah acara travelling Indonesia, yang dipandu oleh Jebraw dan Naya Aninditha. Dalam acara ini menampilkan perjalanan petualang yang dilakukan oleh Jebraw bersama Naya mengelilingi wisata-wisata alam yang ada di Indonesia, Jebraw menjelaskan mengenai informasi-informasi yang ia dapatkan selama berwisata di tempat-tempat tertentu. Ciri khas dari acara ini adalah sifat absurd dari Jebraw sendiri di setiap episode. Jebraw juga dengan refleks menyanyi dengan gitarnya.

Jejak petualang adalah sebuah program televisi berupa tayangan yang berbentuk dokumenter. Program ini berisi liputan yang berupa fenomena maupun hal menarik meliputi alam, kearifan lokal, kebudayaan, serta eksplorasi yang ada diseluruh Indonesia. Acara ini meliput tentang perjalanan wisata yang unik, meliput tentang perjalanan keseluruhan alam yang ada di seluruh Indonesia yang beraneka ragam ciri dan khas setiap daerahnya. Program ini menggambarkan pengalaman perjalanan petualangan yang baru bagi pemirsa yang gemar melakukan kegiatan petualangan ke alam bebas. Program ini sudah melakukan perjalanan petualangan ke seluruh Indonesia. Mulai dari gunung, pantai, kawasan pedalaman dan ujung bumi sekali pun sehingga episodenya menampilkan daerah yang berbeda-beda. Dalam program ini host mempelajari budaya-budaya yang ada di tempat-tempat tersebut bersama warga setempat. Acara ini dipandu oleh Rio Dewanto, Dion Wiyoko, dan para host lainnya, acara ini di siarkan oleh Trans 7.

Dalam acara-acara tersebut seorang laki-laki digambarkan secara baik, mereka memberikan informasi tentang suatu tempat yang mereka datangi, mencintai lingkungannya, menjaga lingkungannya, menghargai tradisi budaya setempat, melakukan kegiatan tradisi setempat. Dalam acara ini membuat kita memahami bahwa seorang laki-laki tidaklah selalu buruk, perusak. Dalam penelitian ini saya akan merepresentasi bagaimana tokoh dalam acara-acara televisi tersebut menyikapi lingkungannya dengan baik, sesuai dengan eco-maskulinitas, karena dalam bahwasannya pengertian laki-laki atau pria itu bersikap jantan, kuat dalam segala hal. Saya akan merepresentasi pandangan stereotip bahwa seorang laki-laki bisa mempunyai sikap ramah lingkungan tidak hanya kaum perempuan saja, ramah lingkungan tidak selalu mengenai perempuan. Penelitian ini akan mengubah pandangan masyarakat mengenai gender seorang laki-laki, bahwa laki-laki tidak selalu perusak dan tidak peduli dengan lingkungannya.

Dalam acara Jalan-Jalan Men! episode Sujud di Ubud, Jebraw dan Naya mengunjungi Pulau Bali. Ia menyinggahi Danau Bratan, mereka mengunjungi Pulau Menjangan, mengunjungi tempat pembuatan sesajen, membuat sesajen, dan menari tari Bali bersama warga setempat. Dalam acara Jejak Petualang Weekend episode Jelajah Tanah Marapu, Rio Dewanto menjelajahi Sumba, Nusa Tenggara Timur. Ia menggiringi kuda untuk melakukan perawatan bersama warga setempat. Kemudian ia menjelaskan kuda diperlakukan secara khusus oleh warga setempat. Ia juga melakukan perawatan kuda, ia bertanya kepada warga tentang kegiatan perawatan kuda. Ia juga melihat dan bertanya kepada warga tentang pengecapan untuk identitas kuda. Selain itu ia bersepeda bersama komunitas bersepeda di Sumba Timur, ia mengunjungi air terjun Wae Warang, dan melihat pertandingan gasing tradisional dari masyarakat kampung Raja Prailiu. Dalam acara Jejak Petualang Weekend episode Leluhur Tana Toraja, Dion Wiyoko menjelajahi tanah Toraja. Ia menggiringi kerbau ke arena adu kerbau untuk diadakan bersama warga setempat, ia memandikan kerbau dan

menjelaskan tata cara memandikan kerbau, ia mengikuti upacara adat Rambu Solo, ia juga membantu warga memasak daging kerbau atau dikenal sebagai Pantolo Tedong.

Dalam penelitian ini juga kita mengetahui bagaimana host berperan dalam lingkungannya untuk mengubah pandangan masyarakat atas label kelaki-lakiannya seorang laki-laki. Hal inilah yang membuat saya ingin meneliti kajian ini karena saya ingin mengubah pandangan khalayak luas mengenai sosok laki-laki bisa melakukan hal yang dilakukan oleh kaum perempuan, termasuk mencintai dan menjaga lingkungan. Mengubah pandangan stereotip mengenai laki-laki, bahwa seorang laki-laki dapat mengubah lingkungan menjadi baik, teratur dan cinta lingkungan. Dalam penelitian ini saya akan menelaah lebih lanjut bagaimana pria memahami hubungan mereka dengan lingkungan fisik dan bagaimana lingkungan dapat membantu membentuk dan mendefinisikan maskulinitas. Penelitian ini untuk menguji kontribusi unik yang dimiliki maskulinitas dalam memahami bagaimana laki-laki berkontribusi pada lingkungan hidup, laki-laki tidak hanya sebagai ekstrator untuk penghidupannya, tetapi juga sebagai pelindung dan pembela lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalahnya yaitu menjelaskan bagaimana Representasi Eco-Maskulin dalam program *feature* Jalan-Jalan Men! episode Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend episode Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend episode Leluhur Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat disimpulkan bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi Eco-maskulin dalam program *feature* Jalan-Jalan Men episode Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend episode Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja, meningkatkan pemikiran kita secara kritis dalam merepresentasi suatu tanda dalam suatu peniliti dan memberikan pandangan yang baik terhadap gender laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: memberikan manfaat secara ilmu dalam memahami apa itu ecomaskulin
2. Manfaat Praktis: menambah wawasan dalam mempelajari semiotika, memberikan gambaran eco-maskulin.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Martin Hultman yang berjudul “Pembuatan Pahlawan Lingkungan: Sejarah Maskulinitas Akomodasi, Sel Bahan Bakar dan Arnold Schwarzenegger” menjelaskan kisah Arnold Schwarzenegger?” dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana karakter Arnold Schwarzenegger dalam menghadapi dan mengatasi lingkungannya. Pada tahun 2007 Arnold ia dijuluki sebagai pahlawan lingkungan yang visioner, di puncak kejayaannya sebagai seorang politisi. Di Swedia, masyarakat di berikan pandangan bagaimana seorang Arnold Schwarzenegger dalam mengatasi lingkungan dan dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat disana. Penelitian ini memperkenalkan dan mencari tahu bagaimana gagasan ‘maskulinitas ekomodern’ melalui kesimpulan identitas gender, politik lingkungan, dan citra Arnold Schwarzenegger di Swedia. Walaupun penelitian tentang ketidaksetaraan gender dalam kaitannya dengan tujuan lingkungan dan pembangunan, tetapi hanya sedikit yang berkaitan dengan model bagaimana pergeseran maskulinitas hegemonik tertanam dalam kebijakan lingkungan. Dengan melihat perubahan historis Schwarzenegger melalui identitas yang terjalin dengan munculnya wacana ekomodern, artikel ini menggambarkan perubahan dan memperluas pemahaman kita tentang politik global di bidang energi dan lingkungan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Martin Hultman yang berjudul “Pria Hijau? Menjelajahi maskulinitas industekorial, ekologi, dan ekomodern. Dalam penelitian ini menjelaskan isu-isu lingkungan yang menunjukkan pentingnya

konfigurasi gender, karena para pakar jender menagani masalah lingkungan semuanya adalah dari laki laki yang merupakan masalah besar. Beberapa sarjana tertarik dengan melanjutkan analisis maskulinitas dan lingkungan yang dimulai dari Carolyn Merchant dan R. Connel Pada tahun 1980 (Mis. Connel 7 Pearse, 2014). Makalah ini menganalisis bentuk-bentuk maskulinitas yang memperkenalkan konsep-konsep maskulinitas industri, ekologi, dan ekomodern.

Penelitian ketiga, berdasarkan penelitian yang diteliti oleh David Kreps dengan judul “Memperkenalkan Eco-Maskulinitas: Bagaimana Pendekatan Subjek Diskursif Maskulin untuk Perbedaan Individual Teori Gender dan IT Berdampak Pada Lingkungan Proyek Informatika” dalam makalah ini memperkenalkan bagaimana konsep eko-maskulinitas sebagai proyek filosofi dan teoritis dalam memahami kaitannya dengan perilaku gender dan pro lingkungan. Latar belakang proyek feminis, sosiologi maskulinitas, dan dunia pasca gender yang mereka cita-citakan, di samping sejarah singkat proyek ekofeminisme. Pada bagian terakhir secara singkat penulis mempertimbangkan bagaimana pendekatan filosofis berdampak pada analisis suatu Proyek EU berjudul Digital Environment Home Sistem Manajemen Energi.

Penelitian keempat, berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Itulua Abumere yang berjudul “Memahami Pria dan Maskulinitas dalam Masyarakat Modern Berkembang” dalam penelitiannya ia membahas tentang studi kritis terhadap pria dan maskulinitas telah dimulai sebagai satu bidang penyelidikan sosiologis yang paling berkembang. Banyak buku dan artikel telah menerbitkan bidang studi ini serta perkenalan dua jurnal khusus dan penciptaan beberapa situs web yang memberikan gambaran atau pandangan berbeda tentang pemaknaan mereka tentang laki-laki dan maskulinitas pada usia millenium. Maskulinitas merupakan kajian studi sosiologi sejak pertengahan 1950-an, banyak menggunakan teori, termasuk fungsionalisme struktural, Marxisme, psikoanalisis, strukturalisme kritis, post-strukturalisme, dan teori post-modern (Whitehead & Barrett, 2001). Dalam budaya populer, media telah menemukan ‘krisis maskulinitas’ yang dirasakan dalam budaya Barat – surat kabar, dokumenter,

dan acara bincang-bincang semakin merenungkan perubahan makna kedewasaan di zaman modern (Alsop et al, 2002). Tujuan dari penelitian ini untuk memahami laki-laki dan maskulinitas di dunia modern ini dengan mempertimbangkan sosiologi maskulinitas, konstruksi sosial maskulinitas, krisis dalam maskulinitas serta kontras yang adil dengan maskulinitas dan feminisme.

Penelitian kelima, berdasarkan Jurnal Sosiologi Walisongo yang berjudul “Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan Indonesia” dalam jurnal ini menjelaskan tentang kajian atau studi maskulinitas dalam pengaruhnya dengan kaitan gender dan pembangunan di Indonesia. Jurnal ini menjelaskan empat indikasi yang mendukung tesis ini di antaranya pertama tumbuhnya pemahaman tentang apa itu maskulinitas di Indonesia. Kedua, Transformasi Pusat Studi Wanita menjadi Pusat Studi Gender dan Anak. Ketiga menguatnya gerakan laki-laki untuk keadilan gender. Keempat, tumbuhnya kajian maskulinitas dalam konteks masyarakat Muslim. Jurnal ini juga secara khusus memberikan gambaran bahwa kajian maskulinitas dalam Islam menjadi ranah yang sedikit perhatiannya ilmuwan sosial dan sekaligus menantang. Kajian ini akan memberikan kontribusi penting bagi wacana maskulinitas baik di Indonesia maupun global.

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1	Martin Hulthman	Pembuatan Pahlawan Lingkungan: Sejarah Maskulinitas Akomodasi, Sel Bahan Bakar, dan Arnold	Analisis Semiotika.	Adanya Arnold Schwazenegger menjadi sebuah indikator maskulinitas di AS dan di seluruh dunia. Ia menjadi teladan yang baik dalam	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Arnold Schwazenegger yang menjadi contoh ecomodern, dimana ia dapat mengubah alam menjadi baik.

		Schwarzenegger		<p>perubahan historis hegemonik, mendominasi dan maskulinitas.</p> <p>Arnold menjadi contoh ekomodern karena ia dapat mengubah alam dengan baik. Artinya adalah bahwa laki-laki bisa mencintai lingkungan sebagaimana perempuan merawat lingkungan.</p>	
2	Marthin Hultman	Pria Hijau? Menjelajahi Maskulinitas Industrial, Ecological, dan Ekomodern.	Analisis semiotika .	<p>Penelitian ini tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya konfigurasi gender. Penelitian ini membahass tentang bahwa laki laki adalah masalah besar, eksplorasi bentuk-bentuk maskulinitas secara historis dan kotemporer di</p>	<p>Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya konfigurasi gender. Karena secara sadar bahwa laki-laki adalah permasalahan besar.</p>

				negara-negara kaya, Barat, dengan emisi per kapita tinggi.	
3	David Kreps	Memperkenalkan Eco-Maskulinitas : Bagaimana Maskulin Pendekatan Subjek Diskursif untuk Perbedaan Individual Teori Gender dan IT Berdampak Pada Lingkungan Proyek Informatika.	Analisis semiotika gender/maskulinitas.	Dalam penelitian ini menjelaskan konsep ekomaskulinitas sebagai proyek filosofis dan kritis untuk memahami akibatnya antara perilaku gender dan pro-lingkungan. Dalam penelitian ini membahas tentang ekofeminisme yang diluncurkan oleh Rosemary Radford Ruether dalam bukunya New Woman, New Earth, pada tahun 1975.	Dalam penelitian ini berupaya untuk menjelaskan secara luas Teori Perbedaan Individual Gender dan TI, dan bidang sosiologi maskulinitas menjadi wilayah baru, di bidang Sistem Informasi, dimana poststrukturalis pemikiran mulai ada di permukaan, dan dimana studi gender hingga saat sekarang. Penelitian ini menjelaskan hubungan profeminis dan pro environmental perilaku di beberapa pria. Penelitian ini juga

					<p>memperkenalkan istilah ekomaskulinitas untuk memahami karakter tentang koneksi yang berpotensi antara maskulinitas dan perilaku pro lingkungan.</p>
4	Itulua Abumere	Memahami Pria dan Maskulinitas dalam Masyarakat Modern Berkembang.	Analisis semiotika gender/maskulinitas.	<p>Dalam penelitian ini menjelaskan tentang studi kritis terkait dengan pria dan maskulinitas telah ada sebagai satu bidang kajian sosiologis yang berkembang. Menjelaskan tentang perkembangan maskulinitas, teori-teori post-modern, krisis maskulinitas dalam media budaya populer yang bertujuan untuk memahami</p>	<p>Dalam penelitian ini mengkaji tentang pemahaman laki-laki dan maskulinitas. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku dihasilkan dari orangnya. Maksudnya disini adalah seseorang yang bukan maskulin akan berperilaku berbeda, menjadi tenang daripada berbuat kekerasan, sulit bermain bola, dan lain-lain.</p>

				<p>maskulinitas di dunia modern serta mempertimbangkan sosiologi maskulinitas, krisis dalam maskulinitas dan kontras yang adil terkait dengan maskulinitas dan feminis.</p>	
5.	<p>Nur Hssyim dalam Jurnal Wali Songo</p>	<p>Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dalam Pembangunan Indonesia.</p>	<p>Analisis Semiotika gender/maskulinitas.</p>	<p>Paper ini menjelaskan tentang kajian maskulinitas yang mempengaruhi arah kajian gender dan pembangunan di Indonesia. Peneliti mengamati aktivis laki-laki yang bekerja untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan selama lebih dari lima belas tahun di Indonesia. Paper ini</p>	<p>Dalam paper ini menjelaskan tentang bagaimana tingkah laku laki-laki serta bagaimana laki-laki berhubungan dengan perempuan (gender role) serta pengaruh laki-laki mengayomi anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma gender yang di anut.</p>

				memaparkan empat indikasi yang mendukung tesis ini.	
--	--	--	--	---	--

2. Kerangka Teori

a. Teori Representasi

Teori Representasi (Teori of Representation) dikemukakan oleh Stuart Hall pemahaman dalam teori ini adalah pemaknaan pemakaian bahasa (language) untuk menjelaskan sesuatu yang brarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana arti (meaningful) di buat dan ditukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah memberikan pengertian suatu konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan Bahasa. Representasi adalah pemberian makna ada suatu gambar/tanda melalui Bahasa. Representasi merupakan suatu cara bagaimana kita membuat pemaknaan dalam objek yang kita lihat. Untuk menngambarkan dan menjelaskan sesatu secara jelas, untuk mendeskripsikan, memberikan pemaknaan, menjadi contoh atau menjadi gambaran dari sesuatu (Hall, 1997: 16). Stuart Hall mengartikan representasi sebagai perjalanan membuat pengertian benda, orang atau kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian, yang tidak nyata (fictional).

Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (mental representation) dimana semua obyek. Orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana dalam fikiran kita. Tanpa konsep, kita tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Arti (meaning) bergantung pada semua sistem konsep (the conseptual map) yang terbentuk dalam fikiran kita, yang bisa kita gunakan dalam merepresentasikan dunia dan mengartikan benda baik dalam dan luar fikiran kita. Kedua, bahasa (language) yang melibatkan semua proses

dari susunan arti (meaning). Konsep yang ada di pikiran kita harus diartikan dalam bahasa umum, sehingga kita bisa menghubungkan ide dan konsep kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh (body language), bahasa oral maupun foto dan visual (signs). Tanda-tanda (signs) itulah yang menggambarkan konsep yang kita bawa kemanapun di pikiran kita dan secara bersamaan membentuk sistem arti (meaning system) dalam kebudayaan (gesture) kita.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini dibagi menjadi dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal itu. Namun, makna akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh, yaitu kita mengetahui sebuah 'gelas' dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (seperti fungsi gelas, adalah untuk minum) jika kita tidak bisa mengungkapkannya dalam bahasa. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama. Menurut Stuart Hall be member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel same 'culture codes' in this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representations'. (Stuart Hall, 2003 :17).

Menurut Hall berfikir dan merasakan juga merupakan sistem dari representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasakan berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh sebab itu, untuk dapat melakukannya, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama dengan konsep, gambar, dan ide (culture codes). Pemaknaan terhadap sesuatu dapat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut memiliki cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda terhadap kode-kode budaya

tertentu tidak dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Menurut Hall, makna dikonstruksikan melalui Bahasa: “things don’t mean: we construct meaning, using representational system concepts and signs” (Stuart Hall, 2003: 25). Oleh sebab itu, konsep (dalam benak kita) dan tanda (bahasa) menjadi kesatuan yang penting dalam proses memproduksi makna. Representasi adalah aktivitas membentuk ilmu-pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

b. Gender

Teori gender fokus pada bagaimana tingkah laku dan peran tertentu yang diberikan makna–makna yang digandakan, bagaimana para buruh dibagi-bagikan dalam mengekspresikan perbedaan gender secara simbolik, dan bagaimana struktur-struktur sosial yang berbeda bukan hanya keluarga memasukkan nilai-nilai gender dan menyampaikan manfaat gender. Gagasan barat tentang peranan gender dianggap sangat melekat adalah lelaki yang mendominasi bidang publik, sedangkan wanita hanyalah dirumah tangga. Konsep gender, adalah suatu sifat yang melekat pada seorang laki-laki maupun perempuan yang disusun dalam sosial maupun budaya. Contohnya, bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, berfikir dengan logika, jantan dan perkasa. Karakteristik dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya adalah ada seorang laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan serta perempuan sebaliknya, memiliki sifat yang kuat, berfikir dengan logika, jantan dan perkasa. Perubahan karakteristik dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Konsep gender dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Sesungguhnya tidak ada istilah gender di dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Inggris, secara tidak jelas dibedakan gender dan kata “Sex” kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu jenis kelamin.
2. Diperlukannya uraian tentang kaitannya gender dengan sistem ketidakadilan sosial secara luas.

Istilah gender berasal dari bahasa Latin – Genus – yang berarti jenis, macam, atau kelas. Seks/ jenis kelamin biologis dianggap sebagai penentu kepribadian dan karakter (misalnya, perempuan secara kodrat bersifat lebih mengayomi/pengasih dan emosional karena mereka yang melahirkan anak). Kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki dan perempuan, atau perbedaan jenis kelamin untuk memahaminya harus membedakan kata seks dan gender. Secara struktur biologis atau jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki alat dan fungsi biologis yang melekat pada dirinya dan tidak bisa ditukarkan. Seorang laki-laki tidak bisa melahirkan dan menstruasi, karena tidak adanya organ peranakan. Sedangkan perempuan tidak memiliki suara yang berat, tidak berkumis, karena keduanya memiliki hormone yang berbeda. Oleh sebab itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial. Maksudnya adalah memilih atau memisahkan peranan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau memilih-dipilih menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang, kehidupan, maupun pembangunan. Perbedaan jenis kelamin membuat perbedaan gender dan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah karena gender dibentuk secara budaya dan sosial. Dahulu banyak sekali mitos yang menyebabkan ketidakadilan gender, seperti seorang laki-laki selalu dianggap bertindak sesuai logika dan

perempuan memakai perasaan. Ada juga mitos tentang laki-laki yang beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak boleh bekerja di dapur dalam hal mencuci, memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya selain perempuan. Semua contoh di atas sebenarnya disebabkan oleh karena negara Indonesia menganut hegemoni patriarki, dimana yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki mendeskripsikan tentang bagaimana dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga, hal ini berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua ruang lingkup masyarakat lainnya. Teori budaya gender terfokus pada pengertian gender dari suatu budaya atau menurut pandangan lintas budaya. Para ahli tidak mempermasalahkan faktor biologi dan interpersonal, tetapi anggapan bahwa ada keahlian khusus yang dipengaruhi budaya. Dalam hal ini, memperkenalkan sudut pandang teori interaksi simbolik, yaitu teori ini mengeksplorasi interaksi simbolik yang berfokus pada bagaimana individu memerlukan nilai-nilai budaya, sehingga banyak menerima identitas yang ditunjukkan oleh budaya, sebagai gender yang sesuai dengan dirinya.

Peran gender merupakan peran dalam ruang tertentu atau porsi tertentu bagi laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sosial maupun kultural. Setiap jenis kelamin memiliki semacam tuntutan perannya masing-masing dalam koridor dan ruang tertentu yang disematkan oleh masyarakat ataupun budaya setempat. Peran gender lainnya adalah laki-laki diharapkan lebih dominan ketimbang perempuan. Dominasi ini menjadikan posisi laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan. Dominasi menjadikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam banyak faktor yang dengan demikian memposisikan perempuan menjadi subordinat.

c. Maskulinitas

Maskulinitas adalah cara menjadi pria sesuai apa yang diterima budaya. MacInes (1998; dalam Beynon, 2002:2) maskulinitas terbentuk karena bayangan tentang bagaimana pandangan orang semestinya kepada seorang laki-laki. Dalam maskulinitas tradisional, seorang laki-laki dideskripsikan berbadan kekar, menahan

kelembutan, emosian dan tanda kelemahan (ibid :15). Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, bagaimana perilaku dan makna-makna yang dikaitkan dengan laki-laki. (Kimmel dan Aronson, 2002). Menurut Barker (2001) maskulinitas adalah sebuah bentuk susunan/model kelakian terhadap seorang laki-laki. Laki-laki tidak begitu saja dilahirkan menjadi maskulin tetapi maskulin terlahir karena adanya budaya. Secara umum maskulinitas tradisional secara tinggi nilai nilai ketangguhan, menguasai wewenang, tabah, beraksi, mengendalikan, mandiri, mementingkan kepuasan, kesetiaan dan pekerja keras. Ketika maskulinitas adalah susunan atau model sosial maka keadaan sosial sangat berperan dalam menentukan maskulinitas seseorang. Keadaan sosial yang dinamis dan bermacam-macam membuat maskulinitas beragam.

Maskulinitas adalah suatu stereotype tentang kaum laki-laki yang dipermasalahkan dengan feminitas sebagai stereotype kaum perempuan. Seorang laki-laki memiliki ciri khas yang mirip dengan stereotype maskulin disebut laki-laki maskulin, jika ciri-cirinya berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim dan demikian pula sebaliknya. Stereotype maskulinitas meliputi beragam ciri-ciri individu, seperti kepribadian, tingkah laku, okupasi, fisik yang tampak, ataupun dalam hal seksual. Contohnya seorang laki-laki memiliki ciri-ciri berwatak keras, berfikir secara logika. Dalam hal pekerjaan misalnya, laki-laki bekerja di bidang seperti supir, petinju, tentara yang mengandalkan kekuatan dan keberanian. Stereotype inilah yang membuat hubungan bias antara laki-laki dan perempuan, yaitu hegemoni laki-laki dan perempuan dianggap suatu takdir. Maskulinitas dan feminimitas bukanlah konsep dengan dimensi kategori tunggal.

Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, logis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi, dan lain-lain. Menurut Kamla Bashin

maskulinitas adalah suatu pengertian sosial yang diperuntukkan bagi laki-laki. Maskulinitas menunjukkan bagaimana tingkah laku seorang laki-laki, berbusana dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki. Ketika maskulin merupakan rancangan sosial jadi keadaan sosial sangat berperan dalam menentukan maskulinitas tersebut. Keadaan sosial yang modern dan bermacam-macam membuat maskulinitas tidak hanya satu tetapi eraneka ragam (plural), Michael Kimmel (2004) memberikan pendapat tentang keberagaman maskulinitas dalam beberapa hal: pertama, maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya satu dan lainnya. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu bersifat statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas dapat berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Keempat, pemaknaan terhadap maskulinitas itu beragam dalam suatu masyarakat.

Ecomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya. Maskulin adalah suatu bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Aspek laki-laki dari politik lingkungan, terutama pertanyaan tentang bagaimana maskulinitas yang berbeda meningkatkan atau mempengaruhi masalah lingkungan (Gaard, 2014). Konsep 'perilaku setuju lingkungan diartikan sebagai tingkah laku yang sadar yang berusaha untuk mengurangi dampak negatif dari perlakuan seseorang terhadap alam baik alami, maupun buatan (Kollmuss & Agyeman 2002). Ecomaskulinitas, menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dan bersifat diskursif subyektivitas yang membebaskan mereka dari memproduksi ulang dualitas korban penindas, dan demikian melakukan pada saat yang sama mengganggu hubungan antara manusia dan non-manusia, memberi penilaian pada kebutuhan untuk merubah hubungan kita dengan dunia alam dari satu dominasi ke ekosistensi dan perawatan lainnya. Maskulinitas ekologis adalah perubahan bentuk maskulinitas dari jenis yang peduli, rendah hati dan berbagi diperlihatkan sebagai yang lebih tepat dalam

masyarakat secara ekologis dan sehat. Maskulinitas ekologis dicirikan sebagai nilai-nilai yang hijau, artinya mengutamakan masalah lingkungan serta bertanggungjawab atas pribadi mereka.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini memberikan gambaran secara jelas suatu pesan, atau suatu teks serta menggambarkan aspek dan bentuk dari sebuah pesan. Penelitian ini menganalisis dari berbagai bentuk, sikap, bahkan gerak-gerik seseorang dalam objek penelitian tersebut. Penelitian ini hanya menggunakan analisis secara fenomena, tanpa menggunakan data numerik atau statistik, serta hitungan lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika mengenai ecomaskulin. Dalam penelitian ini peneliti meneliti program feature Jalan-jalan Men! Sujud di Ubud, Jejak Petualang *Weekend* Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang *Weekend* Leluhur Tana Toraja.

2. Metode Penelitian

Alasan peneliti memilih episode-episode tersebut dalam penelitian ini yaitu memiliki durasi yang panjang sehingga dapat membantu peneliti menganalisis *scene-scene* tersebut secara mendalam sesuai dengan penerapan dari teori ecomaskulin dan juga pandangan baru dari seseorang laki-laki.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Ferdinand De Saussure yang menjelaskan apa penanda, tanda dan hubungannya, yaitu:

- a. Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Dalam penelitian ini akan di analisis adalah percakapannya serta gerak-geriknya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.
- b. Petanda adalah konsep dan makna-makna. Dalam penelitian ini akan di analisis adalah pemaknaan dari pesan tersebut. Dalam penelitian ini akan di analisis makna dari suatu pesan tersebut.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih program *feature* seperti Jalan – Jalan Men! episode Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja. Alasan peneliti memilih episode-episode tersebut adalah acara tersebut memiliki durasi yang panjang sehingga dapat membantu peneliti menganalisis *scene-scene* tersebut secara mendalam sesuai dengan penerapan dari teori ecomaskulin dan juga pandangan baru dari seseorang laki-laki.

4. Teknik analisis Data

Dalam penelitian ini akan mengamati objek, mengambil gambar, serta keterangan *scene*, dan menganalisis objek-objek penelitian tersebut.

5. Tahap penelitian

1. Pengamatan objek dengan cara menonton, yaitu menonton setiap *scene* atau *part*/bagian kemudian diamati secara detail.
2. Menganalisis sesuai dengan teori yang ada, yaitu setelah menonton diamati dan disesuaikan dengan teori yang ada.
3. Mengambil gambar beserta memberi keterangan menit, yaitu setelah disesuaikan dengan teori yang digunakan, dilakukan

pengambilan gambar dengan cara menscreen shoot gambar, serta menuliskan gambar yang di ambil di menit ke berapa sampai menit ke berapa.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Jalan - Jalan Men! Episode Sujud di Ubud



Gambar 2. 1 *Scene* Jalan - Jalan Men! Sujud di Ubud

Jalan - Jalan Men! adalah sebuah program *feature* yang menampilkan perjalanan keliling Indonesia yang dipublikasikan oleh situs web Malesbanget.com di *platform* Youtube yang memiliki 730K subscribers. Program acara ini dipandu oleh Jebraw dan Naya Anindita. Ciri khas dari acara ini adalah sifat absurd Jebraw dalam acara ini, ia juga selalu bernyanyi secara spontan dengan menggunakan gitar ukulele miliknya.

Dalam episode Sujud di Ubud, Jebraw, Naya dan kru mengelilingi Pulau Bali, mereka menjelajahi seluk beluk daerah setempat serta menjelaskan tentang apapun yang mereka kunjungi. Mereka mengunjungi Danau Bratan, Pulau Menjangan, tempat pementasan sesajen Griya Agung Sala, membuat sesajen, menari Tarian khas Bali. dalam video ini memiliki durasi 18 menit, 3 detik, dimuat pada 16 September 2015 dan memiliki 229,995 viewers.

B. Jejak Petualang *Weekend*

Jejak Petualang *Weekend* merupakan program *feature* yang menyajikan liputan tentang fenomena, hal menarik seperti keberagaman alam, kebudayaan,

kearifan lokal serta menjelajahi apapun yang ada di seluruh Indonesia sesuai dengan fakta. Program acara ini menampilkan gambaran pengalaman baru bagi penonton yang gemar melakukan kegiatan petualangan ke alam yang sangat luas. Acara serta menampilkan banyak lokasi di wilayah Indonesia, mulai dari pantai, pegunungan, kawasan pedalaman, dan perut bumi, maupun gua. Jejak Petualang *Weekend* selain disiarkan di televisi, program ini juga disiarkan di *platform* Youtube di channel Trans 7 Official, channel ini memiliki 21.1 M *subscribers*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua episode yaitu Jelajah Tanah Marapu dan Leluhur Tana Toraja.



Gambar 2. 2 *Scene* Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu

Episode ini dibagi beberapa bagian pada videonya terdiri dari tiga bagian, secara keseluruhan memiliki durasi 33 menit, satu detik. Episode ini dimuat pada 19 Januari 2019, program ini memiliki 2,619 *viewers*. Pada episode ini Rio Dewanto menjelajahi Sumba, Nusa Tenggara Timur. Ia menggiringi kuda untuk melakukan perawatan bersama warga setempat. Kemudian ia menjelaskan kuda diperlakukan secara khusus oleh warga setempat. Ia juga melakukan perawatan kuda, ia bertanya kepada warga tentang kegiatan perawatan kuda. Ia juga melihat dan bertanya kepada warga tentang pengecapan untuk identitas kuda. Selain itu ia bersepeda bersama komunitas bersepeda di Sumba Timur, ia mengunjungi air terjun Wae Warang, dan melihat pertandingan gasing tradisional dari masyarakat kampung Raja Prailiu.



Gambar 2. 3 *Scene Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja*

Dalam episode ini dibagi beberapa bagian bagian yang terdiri tiga bagian, secara keseluruhan episode ini memiliki durasi 38 menit, 13 detik. Episode ini dimuat pada 30 Juni 2019, memiliki 114,508 *viewers*. Pada episode ini Dion Wiyoko menjelajahi Tana Toraja. Ia mengiringi kerbau ke arena adu kerbau untuk diadakan bersama warga setempat, ia memandikan kerbau dan menjelaskan tata cara memandikan kerbau, ia mengikuti upacara adat Rambu Solo, menari Tarian Babadong, dan juga membantu warga memasak daging kerbau atau dikenal sebagai Pantolo Tedong.

C. Unit Analisis

Berikut ini adalah unit analisis yang akan diteliti adalah ecomaskulin yang di gambarkan pada 3 tayangan. Tayangan yang akan diteliti meliputi:

1. Acara Jalan-Jalan Men Episode Sujud di Ubud

a. *Scene* 02:41 - 02:49



Gambar 2. 4 *Scene* 02:41 - 02:49

Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya menyinggahi Danau Bratan, Bali. Ia memperlihatkan kepada Naya, ia merasakan keindahan dan kenyamanan di danau tersebut terlihat dari kalimatnya “Men, dari atas sini gua bisa lihat kenapa Bali emang cocok untuk memperdalam spritualisme lo men”.

b. *Scene* 06:20 - 06:30



Gambar 2. 5 *Scene* 06:20 - 06:30

Pada *scene* ini terlihat Jebraw melihat kondisi lingkungan di Pulau Menjangan, setelah melihat kondisi lingkungan disana ia mengerti penyebab larangan tersebut. Terlihat dari kalimatnya “Men, setelah melihat betapa sakralnya tempat ini. Gua ngerti

sih kenapa tempat ini, itu tempat yang suci gitu, kenapa mereka gapengen ada *resort* disini”.

c. *Scene* 06:31 - 06:46



Gambar 2. 6 *Scene* 06:31 - 06:46

Pada *scene* ini terlihat Jebraw menjelaskan penyebab larangan pembangunan resort di pulau tersebut, ia menyadari bahwa ia juga termasuk dari salah satu orang yang tidak tahu aturan. Terlihat dari kalimatnya “Soalnya karna orang-orang kaya kita, yang clueless, yang main masuk aja pake sandal, celana pendek, pake bawa-bawa gitar gajelas, terus kaya main masuk ke tanah suci orang”.

d. *Scene* 06:53 – 07:20



Gambar 2. 7 *Scene* 06:53 - 07:20

Pada *scene* ini terlihat Jebraw menyetujui larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan, ia menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* dan ia mengerti mengapa ada larangan tersebut. Terlihat dari kalimatnya “Kalau *resort* ya iya, jadinya kaya tadi pas pertama kali kita masuk. Ada orang berenang-berenang, ada orang pakai bikini-bikini gitu. Sebenarnya disampingnya orang-orang yang mau sembayang, yang lagi mencoba menjaga kekudusan, yang berusaha untuk kaya gamau

mikirin yang kaya gitu-gitu, kaya yang pantat cewe, atau ya gitu-gitulah, yang gasenonoh. Sementara kita yang tourist gabegitu considerate buat mereka. Maka iya sih, jarang-jarang tempat ini dijadikan *resort*”.

e. *Scene* 08:59 – 09:08



Gambar 2. 8 *Scene* 08:59 - 09:08

Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya sedang mengunjungi tempat pembuatan sesajen, Griya Agung Sala. Ia bertanya tentang apa arti dan makna dari sesajen kepada salah satu warga yang ada disana, ia mendengarkan penjelasan sesajen yang dijelaskan oleh salah satu warga, ia memahami apa artinya. Terlihat dari kalimatnya “Semua yang kita punya yang telah diberi dari yang di atas, kita kembalikan ke satu arah yaitu yang punya kita semua”.

f. *Scene* 11:20 - 11:28



Gambar 2. 9 *Scene* 11:20 - 11:28

Pada *scene* ini terlihat Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya berpamitan, setelah berpamitan mereka diajak warga untuk menari Bali. Tarian ini dikhususkan untuk seorang perempuan, namun Jebraw ingin mencoba melakukannya. Terlihat dari

kalimatnya “Men, Tari Bali itu indah banget, selama ini gua cuman menjadi penonton tari tapi kali ini gua merasakan segala goyangan dan gerakannya”.

2. Acara Jejak Petualang Episode Jelajah Tanah Marapu

a. *Scene* 02:35 - 03:04



Gambar 2. 10 *Scene* 02:35 - 03:04

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto sedang mengiringi kuda ke kandangnya untuk melakukan perawatan bersama warga setempat, ia menjelaskan tentang peranan penting dari kuda tersebut. Terlihat dari kalimatnya “Kuda bagi masyarakat Sumba punya peran yang sangat penting, kuda dianggap sejajar dengan arwah nenek moyang mereka sehingga kuda atau dikenal juga dengan sebutan udara diperlakukan dengan sangat istimewa. Mereka diberikan perawatan yang khusus, nah sebelum dilakukan perawatan kuda yang biasanya digembalakan akan secara liar harus dikumpulkan dulu nih disini”.

b. *Scene* 00:25 - 00:50



Gambar 2. 11 *Scene* 00:25 - 00:50

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto bertanya kepada salah satu warga yang sedang melakukan perawatan kuda (penyemprotan kuda), ia juga ikut menyemprotkan kuda. Terlihat dari kalimatnya “Jadi ini gunanya untuk apa umbu? oh, emang lalat itu berbahaya? Oh, buat penyakit. Oh dan Penyakit itu mematikan untuk kuda? Penyakit sura ya? Dan ini dilakukan 2 minggu sekali untuk seluruh kuda disini, oh jadi gitu ternyata untuk mengusir lalat yang ada di badan-badan kuda ini”.

c. *Scene* 01:09 - 01:39



Gambar 2. 12 *Scene* 01:09 - 01:39

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto sedang menjelaskan tentang pengamanan dalam melakukan perawatan terhadap kuda, ia juga menyemprotkan kuda. Terlihat dari kalimatnya “Dan kita juga sebisa mungkin karena ketika kuda berjalan kan ini pasir dan tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus memakai e slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga. Ayo kita lakukan”.

d. *Scene* 05:28 - 10:37



Gambar 2. 13 *Scene* 05:28 - 10:37

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto menjelaskan proses pembuatan kartu identitas untuk kuda dan bertanya kepada salah satu warga yang berada disana. Terlihat dari kalimatnya “Besi untuk mencap kuda dipanaskan dengan bara kayu bakar selama 30 menit hingga 1 jam. Setelah itu baru siap digunakan. Sebenarnya itu yang di cap hanya dikulit luarnya saja jadi tidak menyakitkan si kuda dan ini untuk menandakan kuda tersebut untuk membuat sertifikatnya. KKNT, apa itu? Oh, harus dilakukan oleh petugas Dinas. Setelah pengecapan itu. Ini om. Itu buku lapangan ya”.

e. *Scene* 01:01 - 01:42



Gambar 2. 14 *Scene* 01:01 - 01:42

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto bersepedaan dengan Komunitas Sepeda Sumba Timur menelusuri jalanan yang anik turun dan perbukitan, ia mengambil makna dari kegiatan bersepeda. Terlihat dari kalimatnya “Ternyata bersepeda di Sumba ini banyak sekali manfaatnya. Yang pertama membuat kita lebih sehat, kemudian kita juga bisa melihat pemandangan yang cantik sekali dan bukit-bukit disini juga tracknya lumayan naik turun-naik turun jadi melatih betis kita dan kaki kita juga. Kontur alam Sumba yang kaya akan perbukitan savanna lengkap dengan gerombolan kuda liar di habitat aslinya menjadi pemandangan saya bersepeda. Nah, ini yang dinamakan olahraga sambil cuci mata. Mantep bro”.

f. *Scene* 05:54 - 06:57



Gambar 2. 15 *Scene* 05:54 - 06:57

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto berendam di Air Terjun Wae Warang, ia menjelaskan filosofi Air Terjun Wae Warang, ia juga mberikan pesan kepada kita untuk tidak membuang sampah sembarangan. Ia memberikan pesan kepada kita untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap lestari. Terlihat dari kalimatnya “Yah, Air Terjun Wae Warang ini seger banget airnya jadi bener-bener tadi kita udah capek seharian sepedaan, terus ketemu tempat ini langsung ilang capeknya dan Air Terjun Wae Warang ini e disebut oleh warga adalah air terjun paling romantis di Sumba Timur. Mengapa? Karna ada filosofisnya, karna kalau kita liat memang ketika kita memasuki lokasi air terjun ini, dia seperti berbentuk hati. Sebenarnya kan ini alami ya tapi seperti sudah dibentuk oleh pemilik semesta ini seperti sebuah kolam dan yang paling penting adalah karena ini alami kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, apalagi sampah yang berbentuk plastik itu sangat tidak boleh dan dilarang. Jadi buat temen-temen ini pr, saya juga, pr kita semua bersama kita harus menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia agar tetap lestari dan tetap indah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan kita menghargai alam semesta”.

g. *Scene* 13:12 - 13:40



Gambar 2. 16 *Scene* 13:12 - 13:40

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto menjelaskan manfaat dari permainan gasing tradisional, ia mengambil makna dari permainan tersebut dan juga juga berharap permainan ini tetap dijaga karena pada zaman sekarang banyak sekali anak-anak banyak bermain *gadget*. Terlihat dari kalimatnya “Nah, jadi ternyata permainan ini juga untuk menyambung silaturahmi antar warganya dan mereka akan saling bertemu terus mereka seru-seruan bareng, ketawa-ketawa. Jadi permainan ini memang apa ya, harus dijaga dibandingkan dengan kita bermain *gadget* itu ya. Apalagi jaman sekarang, teknologi semakin ini dan anak-anak untuk regenerasi permainan ini juga harus tetap dijaga”.

3. Acara Jejak Petualang Weekend Episode Leluhur Tana Toraja

a. *Scene* 03:40 - 04:02



Gambar 2. 17 *Scene* 03:40 - 04:02

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang menggiringi kerbau ke arena adu kerbau bersama salah satu warga, ia menjelaskan bagaimana caranya menggiringi

kerbau. Terlihat dari kalimatnya “Yah, sekarang gua menggiring hitam manis ini untuk memasuki arena untuk memulai. Weih, untuk memulai adu banteng. Adu banteng, adu kerbau. Oke, jadi memang posisinya harus berdekatan dengan moncongnya kerbau ini dan mesti berhati-hati juga karna sewaktu-waktu dia bisa bergerak dan juga menyerang. Heh, baru pertama kalinya ini menggiring kerbau ke arena adu kerbau”.

b. *Scene* 01:42 - 02:22



Gambar 2. 18 *Scene* 01:42 - 02:22

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang memandikan kerbau, ia menjelaskan tentang jenis kerbau tersebut dan tata cara pemandiannya. Terlihat dari kalimatnya “Satu ciri yang udah dilihat dari Tedong Saleko ini adalah warnanya yang cukup mencolok, memiliki dasar warna putih dan motif hitam tersebar di beberapa bagian. Nah, ini sabun yang cair digunakan untuk muka. Sedangkan sabun batangan buat badan. Kaya manusie, muka aja sabunya beda loh. Luar biasa ini emang, saleko leko”.

c. *Scene* 08:06 - 08:29



Gambar 2. 19 *Scene* 08:06 - 08:29

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, ia menggunakan pakaian lengkap adat disana, ia juga menjelaskan sedikit tentang upacara adat tersebut. Terlihat dari kalimatnya “Sekarang saya sudah memakai pakaian lengkap untuk mendatangi upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo dan acara penerimaan tamu ini awal mula dimulainya Rambu Solo dan nanti akan ada ritual selanjutnya yang akan dilakukan di upacara adat Rambu Solo ini”.

d. *Scene* 10:03 - 10:20



Gambar 2. 20 *Scene* 10:03 - 10:20

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang melakukan Tarian Babadong bersama dengan para tamu upacara adat tersebut, ia menjelaskan apa itu Tarian Babadong. Terlihat dari kalimatnya “Sekarang ini gua melakukan Tarian Babadong yang memang bagian dari upacara Rambu Solo ini. Upacara penerimaan tamu dan mereka ini melakukan tarian-tarian ya dengan nyanyi-nyanyian kudus dan juga pergerakan tangan seperti ini”.

e. *Scene* 01:23 - 02:17



Gambar 2. 21 *Scene* 01:23 - 02:17

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang membantu warga setempat untuk memasak daging kerbau atau disebut dengan Pantolo Tedong, ia menjelaskan bumbu apa yang digunakan dalam memasak Pantolo, ia ikut memasaknya bersama dengan warga disana, ia juga menjelaskan apa itu Pantolo. Terlihat dari kalimatnya “Ini bumbunya tuh simple banget. Cuma pakai garem, terus bumbu penyedap, terus ini penyedap rasa juga. E, tinggal dicampurin lagi ke daginya. Ini bisa masukkin langsung? Bisa, oke. Udah, tinggal masuk. Ooh, di aduk. Ooh, di aduk dulu biar rata ya. Pantolo Tedong pada prinsipnya adalah memasak daging kerbau dengan direbus sampai benar-benar lunak menggunakan bumbu-bumbu yang sederhana. Pantolo sudah siap dihidangkan, dari wanginya sih udah wangi banget nih. Uhh, harum. Waah, liat tuh ya Pantolo”.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Acara Jalan- Jalan Men! Episode Sujud di Ubud

1. Scene 02:41 – 02:49

Tabel 3. 1 Scene 02:41 - 02:49


Dialog: “Men, dari atas sini gua bisa lihat kenapa Bali emang cocok untuk memperdalam spritualisme lo men”.
Penanda: Jebraw melihat pemandangan Danau Bratan, Bali. Ia merasakan keindahan danau tersebut.
Petanda: Pengamat lingkungan yang baik.

Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya berhenti dari perjalanannya, mereka menyinggahi Danau Bratan, Bali. Ia memperlihatkannya kepada Naya pemandangan danau tersebut, ia merasakan keindahan danau tersebut. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Jebraw sedang melihat pemandangan Danau Bratan, Bali. Disana ia menjelaskan kepada Naya, bahwa danau tersebut sangat cocok untuk memperdalam spiritualisme kita terdapat pada kalimat “men, dari atas sini gua bisa lihat kenapa Bali emang cocok untuk memperdalam spiritualisme lo men”.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang pengamat lingkungan yang baik, terlihat dari ia dapat merasakan keindahan pada saat ia di danau tersebut dengan ekspresinya yang bahagia. Ia mengekspresikannya lewat kalimat “Bali emang cocok untuk memperdalam spritualisme lo men”, kalimat tersebut melengkapi bahwa ia merupakan seorang pengamat lingkungan yang baik.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Jebraw dan Naya berhenti dari perjalanannya, mereka menyinggahi sebuah danau dan memperlihatkannya kepada Naya pemandangan Danau Bratan, Bali. Ia mengamati lingkungan secara dalam. Terlihat dari ia merasakan keindahan dan kenyamanan di danau tersebut, ia menyimpulkan bahwa danau tersebut sangat cocok memperdalam spritualisme kita ia mengatakannya pada kalimat “men, dari atas sini gua bisa lihat kenapa Bali sangat cocok untuk memperdalam spritualisme lo men” kalimat ini menegaskan bahwa Jebraw bersikap sebagai pengamat lingkungan yang baik, dilihat dari ia melihat pemandangan danau, merasakan keindahan yang ada di Danau Bratan, Bali. Dalam kalimat ini membuktikan bahwa seorang laki-laki tidaklah selalu buruk dan sesuai dengan teori ekomaskulinitas. Ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

2. Scene 06:20 – 06:30

Tabel 3. 2 Scene 06:20 - 06:30


Dialog: “Men, setelah melihat betapa sakralnya tempat ini. Gua ngerti sih kenapa tempat ini, itu tempat yang suci gitu, kenapa mereka gapengen ada <i>resort</i> disini”.
Penanda: Jebraw melihat kondisi lingkungan di Pulau Menjangan, setelah melihat kondisi lingkungan disana ia mengerti dengan larangan tersebut.
Petanda: Peka terhadap kondisi lingkungan.

Pada *scene* ini terlihat Jebraw melihat kondisi lingkungan di Pulau Menjangan, setelah melihat kondisi lingkungan disana ia mengerti penyebab larangan tersebut. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Jebraw sedang berbicara kepada Naya penyebab adanya larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan. Terlihat dari ia melihat kondisi lingkungan sekitar pulau ini yang sakral dan suci, ia menghubungkannya dengan larangan pembangunan *resort* dan ia memahaminya.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang peka terhadap lingkungannya, terlihat dari ia mengerti penyebab larangan pembangunan *resort* di pulau ini, dengan cara melihat kondisi pulau ini dan menghubungkannya dengan larangan pembangunan *resort* tersebut. Hal ini diperjelas oleh kalimatnya “Men, setelah melihat betapa sakralnya tempat ini. Gua ngerti sih kenapa tempat ini, itu tempat yang suci gitu, kenapa mereka gapengen ada *resort*

disini”, kalimat ini menandakan bahwa ia adalah seseorang yang peka terhadap lingkungannya, terlihat dari cara berfikirnya dalam memahami suatu permasalahan yang ada di lingkungannya.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Jebraw sedang melihat kondisi lingkungan di Pulau Menjangan, ia melihat kondisi pulau tersebut dan mengkaitkannya dengan larangan pembangunan *resort* kepada Naya. Terdapat pada kalimat “men, setelah melihat betapa sakralnya tempat ini. Gua ngerti sih kenapa tempat ini, itu tempat yang suci gitu, kenapa mereka gapengen ada *resort* disini”. Dalam *scene* ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga bisa peka terhadap lingkungannya, terlihat dari ia melihat kondisi pulau tersebut, kemudian ia mengkaitkannya dengan larangan pembangunan *resort*, dan ia mengerti penyebab dilarangnya pembangunan *resort*. *Scene* ini juga sesuai dengan teori ekomaskulin, yaitu menunjukkan perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki.

3. *Scene* 06:31 – 06:46

Tabel 3. 3 *Scene* 06:31 - 06:46


Dialog: “Soalnya karna orang-orang kaya kita, yang <i>clueless</i> , yang main masuk aja pake sandal, celana pendek, pake bawa-bawa gitar gajelas, terus kaya main masuk ke tanah suci orang”.

Penanda: Jebraw menjelaskan penyebab larangan pembangunan <i>resort</i> di Pulau Menjangan, dari penjelasannya ia menyadari perilakunya yang salah.

Petanda: Sadar atas Perilakunya yang Salah.

Pada *scene* ini terlihat Jebraw menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* di pulau tersebut, ia menyadari bahwa ia juga termasuk dari salah satu orang yang tidak tahu aturan. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Jebraw sedang menjelaskan penyebab adanya larangan pembangunan *resort* di pulau ini, ia memahami larangan tersebut dan sadar diri akan dirinya yang senaknya lalu lalang pergi seenaknya ke daerah sakral dan suci.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang sadar atas perilakunya yang salah, terlihat dari pada saat ia menjelaskan penyebab dari larangan pembangunan *resort* tersebut, pada saat itu juga ia sadar atas perilakunya. Ia sadar dirinya juga melakukan kesalahan, terlihat dari penjelasan yang ia lontarkan, terdapat pada kalimatnya “Soalnya karna orang-orang kaya kita, yang *clueless*, yang main masuk aja pake sandal, celana pendek, pake bawa-bawa gitar gajelas, terus kaya main masuk ke tanah suci orang”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Jebraw sedang memahami penyebab adanya larangan pembangunan *resort* di pulau tersebut, ia sadar bahwa ia juga termasuk dari salah satu orang yang tidak tahu aturan. Pada saat ia menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* di pulau ini, ia sadar bahwa dirinya juga melakukan kesalahan. Tertera pada kalimat “soalnya karna orang-orang kaya kita, yang *clueless*, yang main masuk aja pake sandal, celana pendek, pake bawa-bawa gitar gajelas, terus kaya main masuk aja ke tanah suci orang”. Dalam *scene* ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga memiliki perilaku yang baik, pada *scene* ini memperlihatkan bahwa seorang laki-laki mengakui secara sadar atas kesalahan yang ia lakukan. *Scene* ini sesuai dengan ciri-ciri maskulinitas ekologis yaitu sebagai nilai-nilai yang hijau, artinya mengutamakan masalah lingkungan serta bertanggungjawab atas pribadi mereka.

4. Scene 06:53 – 07:20

Tabel 3. 4 Scene 06:53 - 07:20


<p>Dialog: “Kalau <i>resort</i> ya iya, jadinya kaya tadi pas pertama kali kita masuk. Ada orang berenang-berenang, ada orang pakai bikini-bikini gitu. Sebenarnya disampingnya orang-orang yang mau sembayang, yang lagi mencoba menjaga kekudusan, yang berusaha untuk kaya gamau mikirin yang kaya gitu-gitu, kaya yang pantat cewe, atau ya gitu-gitulah, yang gasenonoh. Sementara kita yang <i>tourist</i> gabegitu <i>considerate</i> buat mereka. Maka iya sih, jarang-jarang tempat ini dijadikan <i>resort</i>”.</p>
<p>Penanda: Jebraw menyetujui larangan pembangunan <i>resort</i> di pulau ini, ia menjelaskan penyebab larangan pembangunan <i>resort</i> dan mengerti mengapa ada larangan tersebut.</p>
<p>Petanda: Kritis terhadap permasalahan lingkungan.</p>

Pada *scene* ini terlihat Jebraw menyetujui larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan, ia menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* dan ia mengerti mengapa ada larangan tersebut. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Jebraw menyetujui larangan pembangunan *resort*, ia juga menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* dan mengerti mengapa ada larangan tersebut. Ia menghubungkan larangan pembuatan *resort* dengan kondisi atau keadaan pulau tersebut yang sakral dan suci.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang kritis terhadap permasalahan lingkungan, terlihat dari ia menyetujui larangan pembangunan *resort* di pulau ini. Terlihat juga dari cara ia memahami larangan pembangunan *resort* dan mengulas balik dengan apa yang ia lihat di awal perjalanannya ke pulau ini. Ia melihat pulau ini sangat sakral dan suci, sementara kita disini malah sebaliknya, berenang-berenang, pakai bikini padahal pulau ini digunakan untuk sembayang/beribadah. Hal ini diperjelas dengan kalimatnya “Kalau *resort* ya iya, jadinya kaya tadi pas pertama kali kita masuk. Ada orang berenang-berenang, ada orang pakai bikini-bikini gitu. Sebenarnya disampingnya orang-orang yang mau sembayang, yang lagi mencoba menjaga kekudusan, yang berusaha untuk kaya gamau mikirin yang kaya gitu-gitu, kaya yang pantat cewe, atau ya gitu-gitulah, yang gasenonoh. Sementara kita yang *tourist* gabegitu *considerate* buat mereka. Maka iya sih, jarang-jarang tempat ini dijadikan *resort*”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Jebraw setuju dengan larangan pembangunan *resort* dipulau ini setelah ia mengerti dan melihat kondisi dipulau ini. Pada *scene* ini memperlihatkan ia melihat kondisi lingkungan dipulau ini, kemudian ia mengkaitkannya dengan larangan pembangunan *resort* dan ia menyetujui larangan pembangunan *resort* dilakukan. Dalam *scene* ini menandakan bahwa ia adalah seseorang yang mengkritisi permasalahan lingkungan, terlihat dari ia menyetujui larangan pembangunan *resort* di pulau ini, sebelumnya ia juga melihat kondisi lingkungan dan mengkaitkan larangan pembangunan *resort* di pulau ini terlebih dahulu. Terdapat pada kalimat “Kalau *resort* ya iya, jadinya kaya tadi pas pertama kali kita masuk. Ada orang berenang-berenang ada orang pakai bikini-bikini gitu. Sebenarnya disampingnya orang-orang yang mau sembayang, yang lagi mencoba menjaga kekudusan, yang berusaha untuk kaya gamau mikirin yang kaya gitu-gitu, kaya yang pantat cewe, atau ya gitu-gitulah, yang gasenonoh. Sementara kita yang *tourist* gabegitu *considerate* buat mereka. Maka iya sih, jarang-jarang tempat ini dijadikan *resort*”. *Scene* ini sesuai dengan konsep ‘perilaku setuju lingkungan diartikan

sebagai tingkah laku yang sadar yang berusaha untuk mengurangi dampak negatif dari perlakuan seseorang terhadap alam baik alami, maupun buatan (Kollmuss & Agyeman 2002).

5. Scene 08:59 – 09:08

Tabel 3. 5 Scene 08:59 - 09:08

 A man with long dark hair, wearing a blue t-shirt with white text, is holding up a white piece of paper with both hands. He is looking upwards at the paper. The background is dark and appears to be an indoor setting, possibly a workshop or a room. There is a watermark 'MALES BANGKET .COM' in the bottom right corner of the image.
Dialog: “Semua yang kita punya yang telah diberi dari yang di atas, kita kembalikan ke satu arah yaitu yang punya kita semua”.
Penanda: Jebraw bertanya kepada warga apa arti dan makna dari sesajen di tempat pembuatan sesajen, Griya Agung Sala.
Petanda: Religius.

Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya mengunjungi tempat pembuatan sesajen, Griya Agung Sala. Ia bertanya tentang apa arti dan makna dari sesajen kepada salah satu warga yang ada disana, ia mendengarkan penjelasan sesajen yang dijelaskan oleh salah satu warga, ia memahami apa artinya. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Jebraw sedang bertanya kepada salah satu warga di tempat pembuatan sesajen, Griya Agung Sala. Ia bertanya tentang apa arti dan makna dari sesajen kepada salah satu warga disana, ketika warga tersebut menjelaskan ia memahami arti dan makna dari sesajen tersebut.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang religius, terlihat dari ia memahami esensi dari kerohanian yang dijelaskan oleh salah satu warga. Terdapat dari kalimatnya “Semua yang kita punya yang telah diberi dari di atas, kita kembalikan ke satu arah yang punya kita semua”. Kalimat tersebut menandakan bahwa ia seseorang yang mengerti kerohanian, seseorang yang percaya bahwa nikmat yang kuasa itu akan kembali kepada yang maha kuasa.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Jebraw dan Naya sedang mengunjungi tempat pembuatan sesajen di Griya Agung Sala, Bali. Jebraw bertanya tentang apa arti dan makna dari sesajen kepada salah satu warga yang ada disana, ia mendengarkan penjelasan sesajen yang dijelaskan oleh salah satu warga disana, ia juga memahami arti dan makna dari sesajen yang dijelaskan oleh salah satu warga disana. Terdapat pada kalimat “semua yang kita punya yang telah diberi dari yang di atas, kita kembalikan ke satu arah yaitu yang punya kita semua” kalimat ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga memiliki sisi kerohanian yang sangat tinggi, terlihat dari cara ia memahami makna dari sesajen tersebut. bahwa semua yang kita punya akan kembali lagi kepada pemilik alam semesta. Padangan seorang laki-laki tidaklah selalu jelek, dalam *scene* ini terlihat sosok laki-laki digambarkan secara baik dalam memahami kerohanian. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

6. Scene 11:20 – 11:28

Tabel 3. 6 Scene 11:20 - 11:28


Dialog: “Men, Tari Bali itu indah banget, selama ini gua cuman menjadi penonton tari tapi kali ini gua merasakan segala goyangan dan gerakannya”.
Penanda: Jebraw menari Bali dengan anak-anak perempuan disana.
Petanda: Bisa melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh perempuan.

Pada *scene* ini terlihat Jebraw dan Naya berpamitan, setelah berpamitan mereka diajak warga untuk menari Bali. Tarian ini dikhususkan untuk seorang perempuan, namun Jebraw ingin mencoba melakukannya. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu setelah mereka berpamitan, mereka disuruh menari Tarian Bali. Tarian Bali ini dikhususkan oleh para perempuan, namun Jebraw mencoba melakukan tarian Bali, walaupun ia seorang laki-laki.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan, seperti menari. Menari, khususnya tarian Bali dikhususkan untuk seorang perempuan. Namun, Jebraw disini ingin mencoba melakukannya tanpa tahu malu. Terlihat dari cara ia melakukan tarian tersebut, terdapat pada kalimatnya “Men, Tari Bali itu indah banget, selama in gua cuman mejadi penonton tari tapi kali ini gua merasakan segala goyagannya dan gerakannya”. Pada kalimat ini terlihat ia meresapi semua gerakan dan goyangan dari tarian Bali tersebut tanpa ada rasa malu.

Dalam *scene* ini memperlihatkan setelah Jebraw dan Naya berpamitan, mereka diminta warga untuk menari tarian Bali. Tarian Bali ini dikhususkan untuk seorang perempuan, namun Jebraw ingin mencoba melakukannya. Dalam *scene* ini ia melakukan tarian tersebut tanpa rasa malu, terdapat pada kalimat “men, Tari Bali itu indah banget, selama ini gua cuman menjadi penonton tari tapi kali ini gua merasakan segala goyangan dan gerakannya”.

Dalam *scene* ini menandakan bahwa seorang laki-laki mampu melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan, yaitu menari. Menari biasanya dilakukan oleh seorang perempuan karena perempuan memiliki *gesture* yang lemah gemulai. Ia dapat melakukannya tanpa rasa malu, *scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yang menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki.

B. Acara Jejak Petualang Weekend Episode Jelajah Tanah Marapu

1. *Scene* 02:35 – 03:04

Tabel 3. 7 *Scene* 02:35 - 03:04


Dialog: “Kuda bagi masyarakat Sumba punya peran yang sangat penting, kuda dianggap sejajar dengan arwah nenek moyang mereka sehingga kuda atau dikenal juga dengan sebutan udara diperlakukan dengan sangat

istimewa. Mereka diberikan perawatan yang khusus, nah sebelum dilakukan perawatan kuda yang biasanya digembalakan akan secara liar harus dikumpulkan dulu nih disini.

Penanda: Rio Dewanto menggiringi kuda untuk digiring ke kandangnya dan melakukan perawatan.

Petanda: Bisa melakukan kegiatan tradisi warga setempat.
--

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto menggiringi kuda ke kandangnya untuk melakukan perawatan bersama warga setempat, ia menjelaskan tentang peranan penting dari kuda tersebut. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto sedang menggiringi kuda untuk digiringi ke kandangnya yang selanjutnya akan dilakukan perawatan, ia juga menjelaskan bahwa kuda bagi masyarakat Sumba memiliki peranan yang sangat penting. Kuda dianggap sejajar dengan arwah nenek moyang mereka sehingga kuda atau dikenal dengan sebutan udara diperlakukan dengan sangat istimewa, mereka diberikan perawatan yang khusus.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah seseorang yang bisa melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh warga setempat, seperti menggiringi kuda ke kandang dan melakukan perawatan. Terlihat dari perilakunya dan penjelasannya pada saat menggiringi kuda, terdapat pada kalimat “Kuda bagi masyarakat Sumba punya peran yang sangat penting, kuda dianggap sejajar dengan arwah nenek moyang mereka sehingga kuda atau dikenal juga dengan sebutan udara diperlakukan dengan sangat istimewa. Mereka diberikan perawatan yang khusus, nah sebelum dilakukan perawatan kuda yang biasanya digembalakan akan secara liar harus dikumpulkan dulu nih disini.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Rio Dewanto sedang menaiki kuda bersama salah satu warga setempat, ia menggiringi kuda ke kandangnya yang selanjutnya akan dilakukan perawatan terhadap kuda. Ia menjelaskan peranan

penting dari seekor kuda bagi masyarakat Sumba, bagi masyarakat Sumba sendiri peranan kuda sangat penting, kuda dianggap setara dengan arwah nenek moyang mereka. Terdapat pada kalimat “kuda bagi masyarakat Sumba punya peran yang sangat penting, kuda dianggap sejajar dengan arwah nenek moyang mereka sehingga kuda atau dikenal juga dengan sebutan udara diperlakukan dengan sangat istimewa. Mereka diberikan perawatan yang khusus, nah sebelum dilakukan perawatan kuda yang biasanya digembalakan akan secara liar harus dikumpulkan dulu nih disini” dari kalimat ini kita melihat bahwa sosok laki-laki juga bisa melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh warga setempat, seperti melakukan kegiatan mengiringi kuda ke kandangnya. Dalam *scene* ini mengartikan bahwa seorang laki-laki bisa melakukan apa saja yang ada dilingkungannya, yang biasa dilkakukan oleh warga setempat. Scene ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

2. *Scene* 00:25 – 00:50

Tabel 3. 8 *Scene* 00:25 - 00:50


Dialog: “Jadi ini gunanya untuk apa umbu? Oh, emang lalat itu berbahaya? Oh, buat penyakit. Oh dan Penyakit itu mematikan untuk kuda? Penyakit

sura ya? Dan ini dilakukan 2 minggu sekali untuk seluruh kuda disini, oh jadi gitu ternyata untuk mengusir lalat yang ada di badan-badan kuda ini”.

Penanda: Rio Dewanto bertanya kepada salah satu warga yang melakukan perawatan kuda (penyemprotan) tentang pentingnya dilakukan perawatan untuk kuda, apakah lalat berbahaya bagi kuda, jika terkena penyakit apakah itu akan mematikan kuda, apa nama penyakitnya dan berapa skala perawatan untuk kuda.

Petanda: Memiliki rasa keingintahuan tinggi.

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto bertanya kepada salah satu warga yang sedang melakukan perawatan kuda (penyemprotan kuda), ia juga ikut menyemprotkan kuda. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto sedang bertanya kepada salah satu warga yang sedang menyemprotkan kuda, ia bertanya tentang pentingnya perawatan kuda ini, apakah lalat berbahaya bagi kuda, jika terkena penyakit apakah mematikan bagi kuda, apa nama penyakit tersebut, berapa skala untuk melakukan perawatan kuda, dan fungsi perawatannya.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki rasa keingintahuan tinggi, terlihat dari cara ia bertanya kepada salah satu warga yang sedang menyemprotkan kuda secara jelas. Terdapat pada kalimatnya “Jadi ini gunanya untuk apa umbu? Oh, emang lalat itu berbahaya? Oh, buat penyakit. Oh dan penyakit itu mematikan untuk kuda? Penyakit Sura ya? Dan ini dilakukan 2 minggu sekali untuk seluruh kuda disini, oh jadi gitu ternyata untuk mengusir lalat yang ada di badan-badan kuda ini”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Rio Dewanto sedang melakukan perawatan terhadap kuda bersama salah satu warga setempat, pada saat itu juga ia bertanya tentang perawatan kuda sejelas-jelasnya, mulai dari fungsi

melakukan perawatan terhadap kuda, hewan yang berbahaya bagi kuda, penyakit yang berbahaya dan skala untuk melakukan perawatan kuda. Terdapat pada kalimat “jadi ini gunanya untuk apa umbu? oh, emang lalat itu berbahaya? Oh, buat penyakit. Oh dan Penyakit itu mematikan untuk kuda? Penyakit sura ya? Dan ini dilakukan 2 minggu sekali untuk seluruh kuda disini, oh jadi gitu ternyata untuk mengusir lalat yang ada di badan-badan kuda ini” dalam kalimat ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap apa yang ia lihat di lingkungannya, pada scene ini terlihat seorang laki-laki bertanya tentang perawatan terhadap kuda sejelas-jelasnya. Pada *scene* ini sesuai dengan teori maskulinitas ekologis yaitu perubahan bentuk maskulinitas dari jenis yang peduli, rendah hati dan berbagi diperlihatkan sebagai yang lebih tepat dalam masyarakat secara ekologis dan sehat.

3. *Scene* 01:09 – 01:39

Tabel 3. 9 *Scene* 01:09 - 01:39



Dialog: “Dan kita juga sebisa mungkin karena ketika kuda berjalan kan ini pasir dan tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus memakai e slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga. Ayo kita lakukan”.

Penanda: Rio Dewanto memberitahukan tentang pengamanan dalam melakukan perawatan (penyemprotan) pada kuda, ia juga ikut menyemprotkan kuda bersama salah satu warga disana.

Petanda: Informatif.

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto menjelaskan tentang pengamanan dalam melakukan perawatan terhadap kuda, ia juga menyemprotkan kuda. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto menjelaskan tentang pengamanan melakukan perawatan (penyemprotan) pada kuda dengan baik dan aman. Ia memberitahukan kepada kita untuk menggunakan slayer atau buff, atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga karena pada saat kuda berjalan pasir dan tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus menggunakannya.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang informatif, terlihat dari cara ia menjelaskan tentang tata cara melakukan perawatan (penyemprotan) pada kuda dan memberitahukan kepada kita untuk menggunakan slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga karena pada saat kuda berjalan pasir, tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus menggunakannya. Terdapat pada kalimatnya “Dan kita juga sebisa mungkin karena ketika kuda berjalan kan ini pasir dan tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus memakai e slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga. Ayo kita lakukan”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Rio Dewanto sedang melakukan perawatan terhadap kuda bersama salah satu warga setempat, ia menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk menjaga keamanan pada saat melakukan kegiatan ini. Terdapat pada kalimat “dan kita juga sebisa mungkin karena ketika kuda berjalan kan ini pasir dan tanah, debu-debunya naik ke atas jadi kita harus memakai e slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan kalau bisa mata juga. Ayo kita lakukan”. Dalam *scene* ini menandakan bahwa

seorang laki-laki juga memiliki sikap informatif, terlihat dari ia berbagi informasi tentang kegiatan perawatan terhadap kuda, apa yang perlu digunakan untuk melakukan kegiatan ini dalam menjaga keamanan. Pada scene ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

4. Scene 05:28 – 10:37

Tabel 3. 10 Scene 05:28 - 10:37


<p>Dialog: “Besi untuk mencap kuda dipanaskan dengan bara kayu bakar selama 30 menit hingga 1 jam. Setelah itu baru siap digunakan. Sebenarnya itu yang di cap hanya dikulit luarnya saja jadi tidak menyakitkan si kuda dan ini untuk menandakan kuda tersebut untuk membuat sertifikatnya. KKNT, apa itu? Oh, harus dilakukan oleh petugas Dinas. Setelah pengecapan itu. Ini om. Itu buku lapangan ya”.</p>
<p>Penanda: Rio Dewanto menjelaskan proses pembuatan kartu identitas untuk kuda, ia juga bertanya kepada salah satu warga yang berada disana.</p>
<p>Petanda: Memiliki rasa keingintahuan tinggi.</p>

Pada scene ini terlihat Rio Dewanto menjelaskan proses pembuatan kartu identitas untuk kuda dan bertanya kepada salah satu warga yang berada disana. Pada scene ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto sedang menjelaskan proses pembuatan kartu identitas untuk kuda yaitu dengan memanaskan besi

untuk pengecapan kuda dilakukan selama 30 menit hingga 1 jam. Ia juga bertanya tentang proses pengecapannya.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, terlihat dari pada saat proses pengecapan pada kuda ia memperhatikan prosesnya, ia bertanya kepada salah satu warga, ia juga memperhatikan penjelasan salah satu warga tentang sertifikat. Terdapat pada kalimatnya “Besi untuk mencap kuda dipanaskan dengan bara kayu bakar selama 30 menit hingga 1 jam. Setelah itu baru siap digunakan. Sebenarnya itu yang di cap hanya dikulit luarnya saja jadi tidak menyakitkan si kuda dan ini untuk menandakan kuda tersebut untuk membuat sertifikatnya. KKNT, apa itu? Oh, harus dilakukan oleh petugas Dinas. Setelah pengecapan itu. Ini om. Itu buku lapangan ya” (seketika diperlihatkan sertifikatnya dan penjelasan dari salah satu warga setempat).

Dalam *scene* yang berbeda juga memperlihatkan Rio Dewanto sedang menjelaskan proses pembuatan kartu identitas untuk kuda atau KKNT yang dilakukan oleh warga setempat, proses pemanasan besi untuk pengecapan kuda, ia juga bertanya kepada salah satu warga tentang apa itu KKNT, ia juga menjelaskan sedikit tentang KKNT. Terdapat pada kalimat “Besi untuk mencap kuda dipanaskan dengan bara kayu bakar selama 30 menit hingga 1 jam. Setelah itu baru siap digunakan. Sebenarnya itu yang di cap hanya dikulit luarnya saja jadi tidak menyakitkan si kuda dan ini untuk menandakan kuda tersebut untuk membuat sertifikatnya. KKNT, apa itu? Oh, harus dilakukan oleh petugas Dinas. Setelah pengecapan itu. Ini om. Itu buku lapangan ya” memperlihatkan sertifikat kuda yang diperlihatkan oleh salah satu warga setempat.

Dalam *scene* ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga bisa mempedulikan lingkungannya, peduli dengan apa yang ia lihat dilingkungannya, terlihat dari ia bertanya tentang KKNT. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yang menunjukkan model perilaku cinta

lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki.

5. Scene 01:01 – 01:42

Tabel 3. 11 Scene 01:01 - 01:42


Dialog: “Ternyata bersepeda di Sumba ini banyak sekali manfaatnya. Yang pertama membuat kita lebih sehat, kemudian kita juga bisa melihat pemandangan yang cantik sekali dan bukit-bukit disini juga track-nya lumayan naik turun-naik turun jadi melatih betis kita dan kaki kita juga. Kontur alam Sumba yang kaya akan perbukitan savanna lengkap dengan gerombolan kuda liar di habitat aslinya menjadi pemandangan saya bersepeda. Nah, ini yang dinamakan olahraga sambil cuci mata. Mantep bro”.
Penanda: Rio Dewanto bersepeda dengan komunitas sepeda Sumba Timur, ia mengambil makna dari kegiatan bermain sepeda.
Petanda: Bijak dalam menyikapi sesuatu.

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto bersepeda dengan Komunitas Sepeda Sumba Timur menelusuri jalanan yang naik turun dan perbukitan, ia mengambil makna dari kegiatan bersepeda. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto bersepeda dengan komunitas bersepeda Sumba Timur, selama ia bersepeda ia melihat pemandangan bukit-bukit, jalanan yang lumayan naik turun-naik turun. Ia juga

menjelaskan manfaat bersepeda yaitu membuat kita lebih sehat, kemudian kita juga bisa melihat pemandangan yang cantik sekali dan bukit-bukit disini tracknya lumayan naik turun-naik turun jadi melatih betis kita dan kaki kita juga.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang bijak dalam menyikapi sesuatu, terlihat dari ia menikmati bersepeda dengan komunitas bersepeda Sumba Timur, ia juga merasakan manfaat yang ia dapatkan dalam bersepeda. Terdapat pada kalimat “Ternyata bersepeda di Sumba ini banyak sekali manfaatnya. Yang pertama membuat kita lebih sehat, kemudian kita juga bisa melihat pemandangan yang cantik sekali dan bukit-bukit disini juga *track*-nya lumayan naik turun-naik turun jadi melatih betis kita dan kaki kita juga”. Pada kalimat ini juga mengaskan bahwa ia menikmati bersepeda sambil melihat pemandangan “nah ini yang dinamakan olahraga sambil cuci mata, mantep bro”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Rio Dewanto bersepeda dengan Komunitas bersepeda Sumba Timur menelusuri jalanan yang naik turun dan perbukitan. Pada saat ia bersepeda ia menjelaskan manfaat dari bersepeda yang ia lakukan bersama dengan Komunitas bersepeda Sumba Timur, terdapat pada kalimat “ternyata bersepeda di Sumba ini banyak sekali manfaatnya. Yang pertama membuat kita lebih sehat, kemudian kita juga bisa melihat pemandangan yang cantik sekali dan bukit-bukit disini juga tracknya lumayan naik turun-naik turun jadi melatih betis kita dan kaki kita juga. Kontur alam Sumba yang kaya akan perbukitan savanna lengkap dengan gerombolan kuda liar di habitat aslinya menjadi pemandangan saya bersepeda. Nah, ini yang dinamakan olahraga sambil cuci mata. Mantep bro”. kalimat ini memperlihatkan bahwa ia adalah seseorang yang bijak dalam menyikapi sesuatu, terlihat dari ia mengambil manfaat yang ia dapatkan dari bersepeda. Selain lelah, ia juga mendapatkan banyak hal seperti menyehatkan badan, melihat pemandangan yang cantik dan melatih betis dan kaki. Pada *scene* ini memperlihatkan bahwa seorang laki-laki juga memiliki sikap yang baik, ia juga bisa seperti perempuan yang bisa mengambil manfaat dari apa yang ia lakukan. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana

seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

6. Scene 05:54 – 06:57

Tabel 3. 12 Scene 05:54 - 06:57



Dialog: “Yah, Air Terjun Wae Warang ini seger banget airnya jadi bener-bener tadi kita udah capek seharian sepedaan, terus ketemu tempat ini langsung ilang capeknya dan Air Terjun Wae Warang ini e disebut oleh warga adalah air terjun paling romantis di Sumba Timur. Mengapa? Karna ada filosofisnya, karna kalau kita liat memang ketika kita memasuki lokasi air terjun ini, dia seperti berbentuk hati. Sebenarnya kan ini alami ya tapi seperti sudah dibentuk oleh pemilik semesta ini seperti sebuah kolam dan yang paling penting adalah karena ini alami kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, apalagi sampah yang berbentuk plastik itu sangat tidak boleh dan dilarang. Jadi buat temen-temen ini pr, saya juga, pr kita semua bersama kita harus menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia agar tetap lestari dan tetap indah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan kita menghargai alam semesta”.

Penanda: Rio Dewanto menjelaskan tentang filosofi Air Terjun Wae Warang, ia juga memberikan pesan kepada kita untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Petanda: Peduli lingkungan sekitar.

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto berendam di Air Terjun Wae Warang, ia menjelaskan filosofi Air Terjun Wae Warang, ia juga memberikan pesan kepada kita untuk tidak membuang sampah sembarangan. Ia memberikan pesan kepada kita untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap lestari. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto sedang menjelaskan filosofi Air Terjun Wae Warang. Banyak masyarakat menyebutkan Air Terjun Wae Warang adalah Air Terjun paling romantis di Sumba Timur karena kalau kita lihat ketika memasuki lokasi Air Terjun ini berbentuk hati. Ia juga memberi nasihat kepada kita semua untuk menjaga kebersihan lingkungan, seperti jangan membuang sampah sembarangan apalagi sampah yang berbentuk plastik itu sangat dilarang.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang peduli lingkungan, terlihat dari cara ia menjelaskan Air Terjun Wae Warang yang alami, ia juga memberi nasehat kepada kita untuk menjaga lingkungan. Terdapat pada kalimat “Sebenarnya kan ini alami ya tapi seperti sudah dibentuk oleh pemilik semesta ini seperti sebuah kolam dan yang paling penting adalah karena ini alami kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, apalagi sampah yang berbentuk plastik itu sangat tidak boleh dan dilarang. Jadi buat temen-temen ini pr, saya juga, pr kita semua bersama kita harus menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia agar tetap lestari dan tetap indah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan kita menghargai alam semesta”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Rio Dewanto berendam di Air Terjun Wae Warang, ia menjelaskan filosofi dari Air Terjun Wae Warang, ia juga memberikan pesan kepada kita untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan agar tetap lestari. Terdapat pada kalimat “yah, Air Terjun Wae Warang ini seger banget airnya jadi bener-bener tadi kita udah capek seharian sepedaan, terus ketemu tempat ini langsung ilang capeknya dan Air Terjun Wae Warang ini e disebut oleh warga adalah air terjun paling romantis di Sumba Timur. Mengapa? Karna ada filosofisnya, karna kalau kita liat memang ketika kita memasuki lokasi air terjun ini,

dia seperti berbentuk hati. Sebenarnya kan ini alami ya tapi seperti sudah dibentuk oleh pemilik semesta ini seperti sebuah kolam dan yang paling penting adalah karena ini alami kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, apalagi sampah yang berbentuk plastik itu sangat tidak boleh dan dilarang. Jadi buat temen-temen ini pr, saya juga, pr kita semua bersama kita harus menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia agar tetap lestari dan tetap indah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan kita menghargai alam semesta” kalimat ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki juga bisa setara dengan perempuan dalam hal merawat lingkungan. Dalam hal ini terlihat seorang laki-laki peduli dengan lingkungan sekitar dengan cara memberikan pesan kepada kita untuk menjaga lingkungan agar lingkungan tetap lestari. Scene ini sesuai dengan konsep ‘perilaku setuju lingkungan diartikan sebagai tingkah laku yang sadar yang berusaha untuk mengurangi dampak negatif dari perlakuan seseorang terhadap alam baik alami, maupun buatan (Kollmuss & Agyeman 2002).

7. *Scene* 13:12 – 13:40

Tabel 3. 13 *Scene* 13:12 - 13:40



Dialog: “Nah, jadi ternyata permainan ini juga untuk menyambung silaturahmi antar warganya dan mereka akan saling bertemu terus mereka seru-seruan bareng, ketawa-ketawa. Jadi permainan ini memang apa ya, harus dijaga dibandingkan

dengan kita bermain <i>gadget</i> itu ya. Apalagi jaman sekarang, teknologi semakin ini dan anak-anak untuk regenerasi permainan ini juga harus tetap dijaga”.
Penanda: Rio Dewanto menjelaskan manfaat dari permainan gasing ini, ia mengambil makna dari permainan tersebut dan berharap permainan ini tetep harus dijaga.
Petanda: Bijak dalam menyikapi sesuatu.

Pada *scene* ini terlihat Rio Dewanto menjelaskan manfaat dari permainan gasing tradisional, ia mengambil makna dari permainan tersebut dan juga juga berharap permainan ini tetap dijaga karena pada zaman sekarang banyak sekali anak-anak banyak bermain *gadget*. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Rio Dewanto sedang menjelaskan manfaat dari permainan gasing yang dilakukan oleh masyarakat disana. Ia menjelaskan bahwa permaianan gasing ini juga untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat, dari permainan ini mereka akan selalu bertemu, bersenang-senang bersama dan bahagia. Ia juga memberikan pesan kepada kita bahwa regenerasi permainan ini harus tetap berkembang.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang bijak dalam menyikapi sesuatu, terlihat dari ia mengambil hikmah dari sebuah permainan gasing ini, seperti silaturahmi antar masyarakatnya. Dari permainan ini mereka akan selalu bertemu, bersenang-senang, terdapat pada kalimatnya “Jadi ternyata permainan ini juga untuk menyambung silaturahmi antar warganya dan mereka akan saling bertemu terus mereka seru-seruan bareng, ketawa-ketawa. Jadi permaianan ini memang apa ya, harus dijaga dibandingkan dengan kita bermain *gadget* itu ya. Apalagi jaman sekarang, teknologi semakin ini dan anak-anak untuk regenerasi permainan ini juga harus tetap dijaga”.

Dalam *scene* ini juga memperlihatkan Rio Dewanto menjelaskan manfaat yang ia ambil dari permainan gasing ini yaitu mempererat kekeluargaan dan silaturahmi. Terdapat pada kalimat “nah, jadi ternyata permainan ini juga untuk menyambung silaturahmi antar warganya dan mereka akan saling bertemu terus mereka seru-seruan

bareng, ketawa-ketawa. Jadi permainan ini memang apa ya, harus dijaga dibandingkan dengan kita bermain *gadget* itu ya. Apalagi jaman sekarang, teknologi semakin ini dan anak-anak untuk regenerasi permainan ini juga harus tetap dijaga” *scene* ini memperlihatkan bahwa ia adalah seseorang yang bijak dalam menyikapi suatu hal, dalam hal ini ia mengambil manfaat dari permainan gasing yaitu nilai kebersamaan yang mereka dapat jika melakukan kegiatan ini, ia juga menyarankan permainan ini harus dipertahankan. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa laki-laki juga bisa mengambil pelajaran dari sesuatu hal yang ia dapat dari suatu kegiatan, selayaknya perempuan yang bisa mengambil pelajaran dari suatu hal yang dikerjakannya/dilakukannya. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

C. Acara Jejak Petualang *Weekend Episode Leluhur Tana Toraja*

1. *Scene 03:30 – 04:02*

Tabel 3. 14 *Scene 03:30 - 04:02*


<p>Dialog: “Yah, sekarang gua mengiringi hitam manis ini untuk memasuki arena untuk memulai. Weih, untuk memulai adu banteng. Adu banteng, adu kerbau. Oke, jadi memang posisinya harus berdekatan</p>

dengan moncongnya kerbau ini dan mesti berhati-hati juga karna sewaktu-waktu dia bisa bergerak dan juga menyerang. Heh, baru pertama kalinya ini menggiring kerbau ke arena adu kerbau”.
--

Penanda: Dion Wiyoko menggiringi kerbau ke arena adu kerbau bersama salah satu warga, ia juga menjelaskan cara menggiringi kerbau tersebut.

Petanda: Bisa melakukan tradisi warga setempat.

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko menggiringi kerbau ke arena adu kerbau bersama salah satu warga, ia menjelaskan bagaimana caranya menggiringi kerbau. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Dion Wiyoko sedang mengikuti warga dalam menggiringi kerbau yang akan diadu ke arena adu kerbau, ia juga menjelaskan tata cara menggiringi kerbau. Untuk memulai adu kerbau ini jadi posisinya memang harus berdekatan dengan mulutnya kerbau ini dan harus berhati-hati juga karena tiba-tiba dia bisa bergerak dan juga menyerang.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang melakukan hal yang dilakukan oleh warga setempat, yang bahkan belum pernah ia lakukan sebelumnya seperti menggiringi kerbau ke arena kerbau untuk di adu. Ia juga menjelaskan teknik menggiringi kerbau, terdapat pada kalimatnya “untuk memulai adu banteng. Adu banteng, adu kerbau. Oke, jadi memang posisinya harus berdekatan dengan moncongnya kerbau ini dan mesti berhati-hati juga karna sewaktu-waktu dia bisa bergerak dan juga menyerang. Heh, baru pertama kalinya ini menggiring kerbau ke arena adu kerbau”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Dion Wiyoko menggiringi kerbau ke arena adu kerbau bersama salah satu warga disana, ia juga menjelaskan teknik menggiringi kerbau. Ia menjelaskan sedikit teknik menggiringi kerbau ke arena adu kerbau. Terdapat pada kalimat “yah, sekarang gua menggiringi hitam manis ini untuk memasuki arena untuk memulai. Weih, untuk memulai adu banteng. Adu banteng, adu kerbau. Oke, jadi memang posisinya harus berdekatan dengan moncongnya kerbau ini dan mesti berhati-hati juga karna sewaktu-waktu dia bisa bergerak dan juga menyerang. Heh, baru

pertama kalinya ini menggiring kerbau ke arena adu kerbau” kalimat ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga bisa melakukan hal apapun yang bahkan belum pernah ia lakukan sebelumnya, ia bisa melakukan kegiatan tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga setempat. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulintas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

2. Scene 01:42 – 02:22

Tabel 3. 15 *Scene* 01:42 - 02:22


<p>Dialog: “Satu ciri yang udah dilihat dari Tedong Saleko ini adalah warnanya yang cukup mencolok, memiliki dasar warna putih dan motif hitam tersebar di beberapa bagian. Nah, ini sabun yang cair digunakan untuk muka. Sedangkan sabun batangan buat badan. Kaya manusie, muka aja sabunya beda loh. Luar biasa ini emang, saleko leko”.</p>
<p>Penanda: Dion Wiyoko memandikan kerbau albino, kerbau yang berbeda dari kerbau lainnya. Ia menjelaskan kerbau dan tata cara pemandian kerbau tersebut.</p>
<p>Petanda: Seseorang yang melakukan hal baru.</p>

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko memandikan kerbau, ia menjelaskan tentang jenis kerbau tersebut dan tata cara pemandiannya. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Dion Wiyoko sedang memandikan kerbau, kerbau ini berbeda dengan

kerbau lainnya, ia juga kagum terhadap kerbau tersebut. Ia menjelaskan tentang kerbau tersebut dan tata cara pemandian kerbau tersebut. Kerbau tersebut bernama Tedong Saleko, Tedong Saleko ini memiliki warna yang cukup mencolok, memiliki warna dasar putih dan motif hitam yang tersebar di beberapa bagian. Saat pemandian kerbau, sabun yang cair digunakan untuk mencuci muka, sabun batangan digunakan untuk badan kerbau tersebut.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa Dion Wiyoko adalah seseorang yang melakukan hal baru, terlihat dari ia sangat kagum terhadap pemandian kerbau tersebut, terlihat dari cara ia memandikan dan memperhatikan tata caranya yang tidak jauh beda dengan tata cara mandi yang dilakukan oleh manusia. Terdapat pada kalimatnya “Nah, ini sabun yang cair digunakan untuk muka. Sedangkan sabun batangan buat badan. Kaya manusia, muka aja sabunya beda loh. Luar biasa ini emang, saleko leko”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Dion Wiyoko sedang memandikan kerbau, ia menjelaskan tentang jenis kerbau dan juga acara pemandian kerbau tersebut. Ia sangat terampil memandikan kerbau, terdapat pada kalimat “satu ciri yang udah dilihat dari Tedong Saleko ini adalah warnanya yang cukup mencolok, memiliki dasar warna putih dan motif hitam tersebar di beberapa bagian. Nah, ini sabun yang cair digunakan untuk muka. Sedangkan sabun batangan buat badan. Kaya manusia, muka aja sabunya beda loh. Luar biasa ini emang, saleko leko”. Kalimat ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga bisa melakukan apa saja yang bahkan baru pertama kali ia lakukan, ia juga melakukannya dengan sangat terampil. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

3. Scene 08:06 – 08:29

Tabel 3. 16 Scene 08:06 - 08:29


Dialog: “Sekarang saya sudah memakai pakaian lengkap untuk mendatangi upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo dan acara penerimaan tamu ini awal mula dimulainya Rambu Solo dan nanti akan ada ritual selanjutnya yang akan dilakukan di upacara adat Rambu Solo ini”.
Penanda: Dion Wiyoko mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, ia menggunakan pakaian lengkap. Ia juga menjelaskan sedikit tentang upacara tersebut.
Petanda: Menghargai tradisi setempat.

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, ia menggunakan pakaian lengkap adat disana, ia juga menjelaskan sedikit tentang upacara adat tersebut. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Dion Wiyoko sedang mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, terlihat ia menggunakan pakaian lengkap, ia juga menjelaskan upacara tersebut. Acara penerimaan tamu ini merupakan awal permulaan dimulainya Rambu Solo dan selanjutnya akan ada ritual lainnya yang akan dilakukan di upacara adat Rambu Solo.

Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang menghargai tradisi budaya setempat, terlihat dari ia mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, ia menggunakan pakaian lengkap untuk menghadiri acara tersebut, ia juga menjelaskan sedikit tentang upacara tersebut. Terdapat pada kalimatnya “Acara penerimaan tamu ini awal mula dimulainya Rambu Solo dan nanti akan ada ritual selanjutnya yang akan dilakukan di upacara adat Rambu Solo ini”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Dion Wiyoko sedang mengikuti upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo, ia menggunakan pakaian adat lengkap disana, ia juga menjelaskan sedikit tentang upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo. Terdapat pada kalimat “sekarang saya sudah memakai pakaian lengkap untuk mendatangi upacara penerimaan tamu dari Rambu Solo dan acara penerimaan tamu ini awal mula dimulainya Rambu Solo dan nanti akan ada ritual selanjutnya yang akan dilakukan di upacara adat Rambu Solo ini” dalam *scene* ini menandakan bahwa seorang laki-laki juga bisa memiliki sikap yang baik, terlihat pada *scene* ini seorang laki-laki bisa menghargai tradisi budaya setempat dengan cara menggunakan pakaian adat lengkap disana untuk menghadiri upacara adat tersebut. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya.

4. Scene 10:03 – 10:20

Tabel 3. 17 Scene 10:03 - 10:20


Dialog: “Sekarang ini gua melakukan Tarian Babadong yang memang bagian dari upacara Rambu Solo ini. Upacara penerimaan tamu dan mereka ini melakukan tarian-tarian ya dengan nyanyi-nyanyian kudus dan juga pergerakan tangan seperti ini”.
Penanda: Dion Wiyoko mengikuti prosesi Tarian Babadong yang merupakan salah satu prosesi dari Rambu Solo, ia juga menjelaskan tarian tersebut.
Petanda: Seseorang yang mengikuti kegiatan tradisi budaya setempat.

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko melakukan Tarian Babadong bersama dengan para tamu upacara adat tersebut, ia menjelaskan apa itu tarian Babadong. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Dion Wiyoko sedang melakukan Tarian Babadong bersama warga setempat, ia menjelaskan sedikit tentang Tarian Babadong. Tarian Babadong merupakan salah satu bagian dari upacara Rambu Solo, tarian ini dilakukan dengan tari-tarian dengan nyanyi-nyanyian kudus dan juga pergerakan tangan.

Pada *scene* ini terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang menghargai tradisi budaya di daerah setempat, terlihat dari perilakunya, ia melakukan Tarian Babadong. Ia juga menjelaskan sedikit tentang Tarian Babadong,

terdapat pada kalimatnya “Upacara penerimaan tamu dan mereka ini melakukan tarian-tarian ya dengan nyanyi-nyanyian kudus dan juga pergerakan tangan seperti ini”.

Dalam *scene* ini memperlihatkan Dion Wiyoko sedang melakukan prosesi Tarian Babadong bersama warga setempat, ia menari bersama warga, ia juga menjelaskan Tarian Babadong dan teknik dari tarian tersebut. Terdapat pada kalimat “sekarang ini gua melakukan Tarian Babadong yang memang bagian dari upacara Rambu Solo ini. Upacara penerimaan tamu dan mereka ini melakukan tarian-tarian ya dengan nyanyi-nyanyian kudus dan juga pergerakan tangan seperti ini”. Dalam *scene* ini kita melihat bahwa seorang laki-laki juga bisa melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh warga setempat, laki-laki bisa melakukan apa saja seelayaknya perempuan. *Scene* ini sesuai dengan ekomaskulinitas yang menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki.

5. *Scene* 01:23 – 02:17

Tabel 3. 18 *Scene* 01:23 - 02:17





Dialog: “Ini bumbunya tuh simple banget. Cuma pakai garam, terus bumbu penyedap, terus ini penyedap rasa juga. E, tinggal dicampurin lagi ke daginya. Ini bisa masukin langsung? Bisa, oke. Udah, tinggal masuk. Ooh, di aduk. Ooh, di aduk dulu biar rata ya. Pantolo Tedong pada prinsipnya adalah memasak daging kerbau dengan direbus sampai benar-benar lunak menggunakan bumbu-bumbu yang sederhana. Pantolo sudah siap dihidangkan, dari wanginya sih udah wangi banget nih. Uhh, harum. Waah, liat tuh ya Pantolo”.

Penanda: Dion Wiyoko membantu warga memasak daging kerbau yang disebut dengan Pantolo, ia juga menjelaskan tata cara memasaknya.

Petanda: Dapat diandalkan.

Pada *scene* ini terlihat Dion Wiyoko membantu warga setempat untuk memasak daging kerbau atau disebut dengan Pantolo Tedong, ia menjelaskan bumbu apa yang digunakan dalam memasak Pantolo, ia ikut memasaknya bersama dengan warga disana, ia juga menjelaskan apa itu Pantolo. Pada *scene* ini terdapat penanda yaitu Dion Wiyoko sedang membantu warga setempat untuk memasak daging kerbau atau disebut juga sebagai Pantolo Tedong. Ia menjelaskan tata cara memasaknya serta bahan-bahan yang digunakannya dalam memasak Pantolo. Bumbu yang digunakan dalam memasak Pantolo ini mudah, hanya menggunakan garam, bumbu penyedap dan penyedap rasa. Memasak daging kerbau atau disebut juga sebagai Pantolo pada prinsipnya adalah memasak daging kerbau dengan cara direbus hingga benar-benar lunak menggunakan

bumbu-bumbu yang sederhana. Pada *scene* ini juga terdapat petanda yang menjelaskan bahwa ia adalah seseorang yang dapat diandalkan, terlihat dari perilakunya yang membantu warga setempat memasak Pantolo. Ia juga menjelaskan bumbu apa yang digunakan untuk memasak Pantolo serta tata cara memasaknya. Ia memasak Pantolo sampai selesai dan membagikannya ke warga-warga yang lain.

Dalam *scene* ini terlihat Dion Wiyoko sedang membantu salah satu warga yang lagi memasak Pantolo atau daging kerbau. Ia menjelaskan bahan-bahan yang digunakan dalam memasak Pantolo dan teknik memasaknya. Terdapat pada kalimat “ini bumbunya tuh simple banget. Cuma pakai garam, terus bumbu penyedap, terus ini penyedap rasa juga. E, tinggal dicampurin lagi ke daginya. Ini bisa masukin langsung? Bisa, oke. Udah, tinggal masuk. Ooh, di aduk. Ooh, di aduk dulu biar rata ya. Pantolo Tedong pada prinsipnya adalah memasak daging kerbau dengan direbus sampai benar-benar lunak menggunakan bumbu-bumbu yang sederhana. Pantolo sudah siap dihidangkan, dari wanginya sih udah wangi banget nih. Uhh, harum. Waah, liat tuh ya Pantolo” dalam *scene* ini kita bisa melihat bahwa seorang laki-laki juga bisa melakukan apa saja, tak terkecuali memasak.

Seorang laki-laki pada *scene* ini digambarkan ia bisa memasak layaknya tugas seorang perempuan, ia juga terampil melakukannya. Mulai dari menjelaskan bahan-bahan yang digunakannya, memasukkan bahan-bahan tersebut ke dalam rebusan air dan meamsaknya hingga matang dan memberikan kepada warga. Dalam *scene* ini kita bisa melihat bahwa laki-laki tidak selalu membawa dampak buruk bagi kehidupan terlihat pada *scene* ini bahwa seorang laki-laki bisa diandalkan dalam hal memasak hingga matang dan memberikannya kepada warga. *Scene* ini sesuai dengan teori ekomaskulinitas, menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian tentang bagaimana gambaran ekomaskulin pada program *feature* di Indonesia melalui *scene-scene* nya. Peneliti mengambil tiga objek tayangan yaitu JALAN-JALAN MEN! Sujud di Ubud, Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu, Jejak Petualang Weekend Leluhur Tanah Toraja. Dari ketiga tayangan ini memiliki total delapan belas *scene* yang termasuk dari gambaran ekomaskulinitas. Kemudian *scene-scene* tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan menggunakan tanda, penanda, serta petanda yang ada pada setiap *scene*.

Program *feature* ini menghadirkan seorang laki-laki sesuai dengan kebutuhan serta tujuan dari pesan yang ingin disampaikan, sehingga setiap tayangan memiliki klasifikasi laki-laki yang berbeda-beda disetiap tayangan. Berikut ketiga tayangan yang telah dianalisis menggambarkan sosok ekomaskulin yang berbeda beda yaitu, sosok laki-laki yang heboh namun ia bisa menempatkan diri pada kondisinya, dan sosok laki-laki yang maskulin dalam tradisi budaya setempat. Untuk itu peneliti menjelaskan klasifikasi gambaran ekomaskulin yang pada ketiga tayangan tersebut, berikut.

1. Memahami Kondisi Lingkungan

Ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya. Maskulin adalah suatu bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Aspek laki-laki dari politik lingkungan, terutama pertanyaan tentang bagaimana maskulinitas yang berbeda meningkatkan atau mempengaruhi masalah lingkungan (Gaard, 2014).

Teori gender fokus pada bagaimana tingkah laku dan peran tertentu yang diberikan makna–makna yang digandakan, bagaimana para buruh dibagi-bagikan dalam mengekspresikan perbedaan gender secara simbolik, dan

bagaimana struktur-struktur sosial yang berbeda bukan hanya keluarga memasukkan nilai-nilai gender dan menyampaikan manfaat gender. Gagasan barat tentang peranan gender dianggap sangat melekat adalah lelaki yang mendominasi bidang publik, sedangkan wanita hanyalah dirumah tangga. Konsep gender, adalah suatu sifat yang melekat pada seorang laki-laki maupun perempuan yang disusun dalam sosial maupun budaya. Contohnya, bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, berfikir dengan logika, jantan dan perkasa. Karakteristik dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Merasakan kenyamanan di danau tersebut secara mendalam dan mengapresiasikannya. Jebraw memperlihatkan sebuah danau kepada temannya Naya, ia merasakan kenyamanan dan keindahan di danau tersebut secara mendalam sehingga ia mengatakan danau ini sangat cocok untuk sprituslisme kita. Berdasarkan temuan yang terdapat pada *scene pertama*, seiring berkembangnya zaman, seorang laki-laki dapat berubah dalam berbagai macam hal dengan menggunakan perasaannya secara mendalam sehingga ia menilai sebuah danau tersebut cocok untuk spritualisme kita. Seorang laki-laki digambarkan sama dengan sikap perempuan yang menggunakan persaannya jadi seorang laki-laki bisa berubah tergantung kondisi. Kalimat ini sesuai dengan penerapan teori ecomaskulin karena ia merasakan kenyamanan di danau tersebut secara mendalam dan mengapresiasikannya.

Memahami kondisi lingkungannya. Jebraw menjelaskan kepada Naya tentang penyebab larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan, ia memahami kondisi lingkungan di pulau tersebut. Kondisi lingkungan di pulau ini sangat sakral sehingga ia memahami larangan pembangunan *resort*. Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam *scene kedua*, seorang laki-laki paham dengan kondisi dimana ia berada. Misalnya jika kita pergi ke tempat beribadah maka kita menggunakan pakaian yang tertutup, sopan santun,

terutama dalam berpakaian. *Scene* ini juga menggambarkan implikasi dari teori yaitu ia memahami kondisi lingkungannya.

Mampu bersikap seolah-olah sebagai penduduk daerah setempat dengan baik. Dion Wiyoko sedang menggiringi banteng untuk dibawa ke arena peraduan, cara ia bersikap menggambarkan perilakunya dalam bagaimana cara ia menyikapi kondisi lingkungannya atau paham keadaan lingkungan dimana ia berada. Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam *scene ketiga*, seorang laki-laki bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Ia mampu bersikap seolah-olah ia penduduk daerah setempat sehingga ia bisa melakukannya dengan baik.

2. Sadar dengan Perilakunya yang Salah

Faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah karena gender dibentuk secara budaya dan sosial. Dahulu banyak sekali mitos yang menyebabkan ketidakadilan gender, seperti seorang laki-laki selalu dianggap bertindak sesuai logika dan perempuan memakai perasaan. Ada juga mitos tentang laki-laki yang beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak boleh bekerja di dapur dalam hal mencuci, memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya selain perempuan. semua contoh di atas sebenarnya disebabkan oleh karena negara Indonesia menganut hegemoni patriarki, dimana yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki mendeskripsikan tentang bagaimana dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga, hal ini berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua ruang lingkup masyarakat lainnya. Teori budaya gender terfokus pada pengertian gender dari suatu budaya atau menurut pandangan lintas budaya. Para ahli tidak mempermasalahkan faktor biologi dan interpersonal, tetapi anggapan bahwa ada keahlian khusus yang dipengaruhi budaya. Dalam hal ini, memperkenalkan sudut pandang teori interaksi simbolik, yaitu teori ini mengeksplorasi interaksi simbolik yang berfokus pada bagaimana individu memerlukan nilai-nilai budaya, sehingga banyak menerima

identitas yang ditunjukkan oleh budaya, sebagai gender yang sesuai dengan dirinya.

Peran gender merupakan peran dalam ruang tertentu atau porsi tertentu bagi laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sosial maupun kultural. Setiap jenis kelamin memiliki semacam tuntutan perannya masing-masing dalam koridor dan ruang tertentu yang disematkan oleh masyarakat ataupun budaya setempat. Peran gender lainnya adalah laki-laki diharapkan lebih dominan ketimbang perempuan. Dominasi ini menjadikan posisi laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan. Dominasi menjadikan laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam banyak faktor yang dengan demikian memosisikan perempuan menjadi subordinat.

Menjelaskan penyebab dilarangnya pembangunan *resort*. Jebraw sedang menjelaskan penyebab larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan, ia menjelaskan penyebabnya dan menyadari perilakunya. Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam *Scene ini*, seorang laki-laki menyadari perilakunya yang salah, seorang laki-laki tidak selalu melakukan sesuatu tanpa menyadari penyebabnya, laki-laki sadar atas perilakunya yang salah.

3. Sikap kritis terhadap Lingkungan

Ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya. Maskulin adalah suatu bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Aspek laki-laki dari politik lingkungan, terutama pertanyaan tentang bagaimana maskulinitas yang berbeda meningkatkan atau mempengaruhi masalah lingkungan (Gaard, 2014).

Bersikap kritis dalam melihat permasalahan yang ada di lingkungannya. Jebraw melihat kondisi lingkungan di Pulau Menjangan, ia menghubungkannya dengan larangan pembangunan *resort*. Setelah itu ia

memahaminya dan menyetujui adanya larangan tersebut. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene pertama*, seorang laki-laki bersikap kritis dalam melihat permasalahan yang ada di lingkungannya. Terlihat dari cara ia mengkritisnya. Mulai dari melihat kondisi lingkungan, memahami kondisi lingkungan, menghubungkan larangan pembangunan *resort* di pulau tersebut sehingga ia menyetujui adanya larangan pembangunan *resort* di pulau tersebut. Sikap yang dilakukannya sesuai dengan implikasi aspek-aspek dari politik lingkungan, terutama tentang pertanyaan bagaimana maskulinitas yang berbeda meningkatkan dan mempengaruhi masalah lingkungan dimana ia mencari tahu penyebab larangan pembangunan *resort* di Pulau Menjangan.

Mengambil makna dari permainan tradisional. Rio Dewanto menjelaskan tentang permainan tradisional yang dilakukan oleh warga setempat yaitu *gasing*, permainan ini berfungsi untuk menyambungkan silaturahmi serta Rio Dewanto juga berpesan agar permainan seperti ini harus dipertahankan karena pada zaman sekarang semua orang sudah terkendalikan oleh *gadget*, tak heran terkadang anak kecil sudah bermain *gadget*. Dari permainan *gasing* tradisional tersebut ia mengambil manfaatnya sehingga ia berpesan bahwa permainan ini harus tetap dijaga. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene kedua*, seorang laki-laki merasakan silaturahmi yang dilakukan oleh warga setempat melalui permainan tradisional, ia berharap permainan ini dapat tetap dipertahankan karena pada zaman sekarang semua hal sudah terkendalikan oleh *gadget*, pada zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang lebih asyik sendiri bermain *gadget* dirumah. Beda pada zaman dahulu kala, banyak anak kecil yang sering bersosialisasi, bermain diluar rumah. Pesan yang disampaikan oleh Rio Dewanto sesuai dengan penerapan konsep perilaku setuju lingkungan. Ia mengambil makna dari permainan *gasing* yang dilakukan oleh warga setempat, ia menyuruh kita untuk mempertahankan permainan tradisional ini karena seiring perkembangan pada zaman *modern* ini

dunia telah dikuasai teknologi banyak anak-anak masih kecil sudah bermain *gadget*.

4. Bijak dalam memahami lingkungan

Ekomaskulinitas yaitu bagaimana seorang pria dalam memahami lingkungan fisik dan bagaimana sikapnya dalam ruang lingkup lingkungannya. Maskulin adalah suatu bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Aspek laki-laki dari politik lingkungan, terutama pertanyaan tentang bagaimana maskulinitas yang berbeda meningkatkan atau mempengaruhi masalah lingkungan (Gaard, 2014).

Konsep ‘perilaku setuju lingkungan diartikan sebagai tingkah laku yang sadar yang berusaha untuk mengurangi dampak negatif dari perlakuan seseorang terhadap alam baik alami, maupun buatan (Kollmuss & Agyeman 2002). Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi.

Mengambil makna dari kegiatan bersepeda. Rio Dewanto sedang bermain sepeda bersama anggota Komunitas Bersepeda Sumba Timur, ia melewati bukit-bukit dan jalanan yang naik turun. Dalam kegiatannya bersepeda tersebut ia mengambil manfaat yaitu selain melelahkan ia juga melihat pemandangan yang indah serta menyehatkan tubuh. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene ini*, seorang laki-laki menyikapi sesuatu dengan baik. Ia berpendapat bersepeda itu selain melelahkan kita mendapatkan manfaat lainnya seperti melihat pemandangan yang indah dan juga menyehatkan tubuh kita. Ia berfikir bahwa sesuatu yang kita lakukan pasti ada manfaatnya.

5. Religius

Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi, dan lain-lain. Menurut Kamla Bashin maskulinitas adalah suatu pengertian sosial yang diperuntukkan bagi laki-laki. maskulinitas menunjukkan bagaimana tingkah laku seorang laki-laki, berbusana dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki. Ketika maskulin merupakan rancangan sosial jadi keadaan sosial sangat berperan dalam menentukan maskulinitas tersebut. Keadaan sosial yang modern dan bermacam-macam membuat maskulinitas tidak hanya satu tetapi eraneka ragam (plural), Michael Kimmel (2004) memberikan pendapat tentang keberagaman maskulinitas dalam beberapa hal: pertama, maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya satu dan lainnya. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu bersifat statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas dapat berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Keempat, pemaknaan terhadap maskulinitas itu beragam dalam suatu masyarakat.

Ekomaskulinitas, menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dan bersifat diskursif subyektivitas yang membebaskan mereka dari memproduksi ulang dualitas korban penindas, dan demikian melakukan pada saat yang sama mengganggu hubungan antara manusia dan non-manusia, memberi penilaian pada kebutuhan untuk merubah hubungan kita dengan dunia alam dari satu dominasi ke ekosistensi dan perawatan lainnya

Seseorang yang percaya kepada Tuhan YME. Jebraw sedang bertanya kepada salah satu warga yang ada di tempat pembuatan sesajen, Griya Agung Sala. Ia bertanya kepada warga apa arti dan makna dari sesajen. Kemudian setelah dijelaskan oleh salah satu warga, ia memahami dan percaya bahwa sesuatu yang kita dapatkan akan kembali lagi kepada yang Maha Kuasa. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene ini*, seorang laki-laki mempercayai kuasa Tuhan YME, ia percaya bahwa sesuatu yang kita miliki suatu saat pasti akan kembali lagi kepada pemiliknya. Ia percaya bahwa apapun yang kita miliki akan kembali kepada pemiliknya.

6. Melestarikan dan Menghargai Tradisi Budaya

Ekomaskulinitas, menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dan bersifat diskursif subyektivitas yang membebaskan mereka dari memproduksi ulang dualitas korban penindas, dan demikian melakukan pada saat yang sama mengganggu hubungan antara manusia dan non-manusia, memberi penilaian pada kebutuhan untuk merubah hubungan kita dengan dunia alam dari satu dominasi ke ekosistensi dan perawatan lainnya.

Michael Kimmel (2004) menjelaskan bermacam-macam maskulinitas dalam empat hal: Pertama, setiap maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu tidak bersifat tidak berubah tetapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas itu selalu berubah dalam perputaran kehidupan seseorang. Keempat, makna maskulinitas bermacam-macam dalam suatu masyarakat hingga waktu ke waktu.

Bisa melakukan kegiatan yang dikhususkan untuk perempuan. Jebraw dan Naya berpamitan pulang, warga setempat mengajaknya menari Tarian Bali, hal tersebut membuat Jebraw tertarik untuk melakukan tarian Bali. Tarian Bali ini dikhususkan untuk seorang perempuan, namun ia tetap

melakukannya dengan baik. Pada umumnya tarian Bali dikhususkan untuk perempuan tapi seiring perkembangan zaman laki-laki juga dapat melakukan kegiatan menari sikapnya menggambarkan realisasi dari salah satu macam-macam maskulinitas, dimana sosok Jebraw melakukan Tarian Bali yang dikhususkan untuk seorang perempuan, ia melakukannya dengan baik. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene pertama*, seiring perkembangan zaman, seorang laki-laki juga dapat berubah. Misalnya dalam hal menari, laki-laki juga bisa melakukannya dengan baik. Di Indonesia juga banyak sekali tarian yang tidak selalu mengkhususkan seorang perempuan saja yang melakukannya, laki-laki juga bisa melakukan tarian tersebut. Pada zaman yang *modern* ini banyak laki-laki yang bisa menari dengan indah dan baik layaknya seorang perempuan. Sikapnya menggambarkan teori ekomaskulin yang menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan antara laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan sikapnya juga menggambarkan bahwa maskulinitas dalam suatu masyarakat tidak bersifat tidak berubah melainkan berkembang dari waktu ke waktu dan maskulinitas selalu berubah dalam perputaran kehidupan seseorang.

Seseorang yang mengikuti kegiatan tradisi di lingkungan setempat.

Dion Wiyoko sedang mengikuti upacara Rambu Solo, ia mengikuti warga menari Tarian Babadong, ia juga menjelaskan Tarian Babadong. Cara ia bersikap menggambarkan bahwa ia menghargai tradisi. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene kedua*, ia mengikuti upacara Rambu Solo, ia mengikuti prosesi menari Tarian Babadong. Ia melakukan tarian tersebut dan menjelaskan tentang tarian tersebut untuk melestarikan budaya setempat. Sikapnya ini berbeda dengan Jebraw karena tarian ini tidak menuntut keharusan diperuntukkan kepada siapa maksudnya tarian ini bersifat bebas baik laki-laki maupun perempuan karena tarian ini dilakukan untuk upacara adat. Tidak

semua tarian yang harus dilakukan oleh seorang perempuan, terkadang ada tarian yang dimana peran laki-laki juga boleh melakukannya. Sementara tidak semua tarian-tarian yang diperuntukkan untuk seorang perempuan, laki-laki juga dapat melakukannya. Di Indonesia banyak tarian yang bisa dilakukan seorang laki-laki.

7. Peduli dengan Lingkungan

Konsep ‘perilaku setuju lingkungan diartikan sebagai tingkah laku yang sadar yang berusaha untuk mengurangi dampak negatif dari perlakuan seseorang terhadap alam baik alami, maupun buatan (Kollmuss & Agyeman 2002). Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi.

Seseorang yang memberikan pesan untuk menjaga lingkungan. Rio Dewanto sedang mandi di Air Terjun Wae Warang, ia merasakan keindahan dan menjelaskan filosofi dari air terjun tersebut. Ia juga menyuruh kita untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama membuang sampah seperti sampah plastik. Dari penjelasannya tersimpan pesan agar kita menjaga kebersihan lingkungan, ia menyuruh kita untuk buang sampah pada tempatnya. Berdasarkan temuan yang didatkan dari *scene ini*, seorang laki-laki sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, ia peduli dengan keadaan lingkungan yang ada di pandangannya sehingga ia memberikan pesan kepada kita untuk menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya. Sikap yang ia lakukan relevan dengan teori, ia menyuruh kita untuk melestarikan alam. Rio dewanto juga menyuruh kita untuk menjaga lingkungan alam sekitar, ia menyuruh kita untuk tidak membuang sampah sembarangan apalagi sampah yang berbahan plastik.

8. Aktif dan Informatif

Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi, dan lain-lain. Menurut Kamla Bashin maskulinitas adalah suatu pengertian sosial yang diperuntukkan bagi laki-laki. maskulinitas menunjukkan bagaimana tingkah laku seorang laki-laki, berbusana dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki. Ketika maskulin merupakan rancangan sosial jadi keadaan sosial sangat berperan dalam menentukan maskulinitas tersebut. Keadaan sosial yang modern dan bermacam-macam membuat maskulinitas tidak hanya satu tetapi eraneka ragam (plural), Michael Kimmel (2004) memberikan pendapat tentang keberagaman maskulinitas dalam beberapa hal: pertama, maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya satu dan lainnya. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu bersifat statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas dapat berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Keempat, pemaknaan terhadap maskulinitas itu beragam dalam suatu masyarakat.

Maskulinitas ekologis adalah perubahan bentuk maskulinitas dari jenis yang peduli, rendah hati dan berbagi diperlihatkan sebagai yang lebih tepat dalam masyarakat secara ekologis dan sehat. Maskulinitas ekologis dicirikan sebagai nilai-nilai yang hijau, artinya mengutamakan masalah lingkungan serta bertanggungjawab atas pribadi mereka. Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan

perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi.

Seseorang yang bertanya kepada salah satu warga setempat tentang perawatan kuda. Rio Dewanto sedang bertanya kepada salah satu warga yang sedang melakukan perawatan terhadap kuda, ia bertanya secara mendetail tentang perawatan kuda. Ia bertanya mulai dari pentingnya dilakukan perawatan kuda, apakah lalat berbahaya bagi kuda, jika terkena penyakit apakah bisa mematikan bagi kuda, apa nama penyakit yang mematikan bagi kuda, dan berapa skala untuk melakukan perawatan bagi kuda. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene pertama*, seorang laki-laki sangat aktif terlihat dari cara ia bertanya kepada salah satu warga yang sedang melakukan perawatan kuda, ia bertanya secara mendetail. Sikapnya sesuai dengan teori yaitu keaktifannya secara mendetail memperlihatkan ia peduli dengan keadaan atau lingkungan yang ia pandang.

Seseorang yang menjelaskan pengamanan dalam melakukan perawatan kuda. Rio Dewanto sedang menjelaskan tentang pengamanan ketika melakukan perawatan kuda (penyemprotan) yaitu dengan cara menggunakan slayer atau buff atau yang bisa menutupi hidung dan juga mata agar tidak terkena pasir ketika kuda sedang berjalan. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene kedua*, seorang laki-laki memberikan pesan yang informatif. Ia menjelaskan tentang pengamanan dalam melakukan perawatan kuda sehingga ia menjelaskan apa saja yang digunakan ketika melakukan kegiatan tersebut dan aman pada saat melakukannya. Sikapnya sesuai dengan teori yaitu keaktifannya secara mendetail memperlihatkan ia peduli dengan keadaan atau lingkungan yang ia pandang (peduli dengan apa yang dilihatnya di alam).

Seseorang yang menjelaskan tentang jenis kerbau dan tata cara pemandian kerbau. Dion Wiyoko sedang memandikan kerbau, ia menjelaskan

tentang kerbau yang dimandikannya dan juga ia menjelaskan tentang cara pemandiannya. Ia menjelaskan jenis Tedong Saleko memiliki ciri khas yang cukup mencolok yaitu memiliki dasar warna putih dan motif warna hitam tersebar di beberapa bagian. Ia juga menjelaskan tata cara memandikan kerbau yaitu dengan sabun cair dan sabun batang. Sabun cair digunakan untuk wajah, sedangkan batang digunakan untuk badan. Berdasarkan temuan yang didapatkan dari *scene ketiga*, seorang laki-laki sangat informatif dan juga ia terampil dalam memandikan kerbau sehingga ia menjelaskannya secara detail tentang memandikan kerbau dan memandikan kerbau dengan baik sesuai dengan penjelasannya (sabun cair digunakan untuk mencuci wajah kerbau, kemudian sabun batang digunakan untuk mencuci badan kerbau). Sikapnya sesuai dengan teori yaitu keaktifannya secara mendetail memperlihatkan ia peduli dengan keadaan atau lingkungan yang ia pandang (peduli dengan apa yang dilihatnya di alam).

9. Dapat Diandalkan

Perbedaan laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal sebagai “maskulinitas dan feminis” menurut Unger, yaitu bahwa seorang laki-laki sangat agresif, independen, lebih objektif, lebih aktif, lebih kompetitif, lebih logis, terampil berbisnis, dan lain-lain. Sedangkan perempuan lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, lebih pasif, berorientasi kerumah, kurang ambisi, dan lain-lain. Menurut Kamla Bashin maskulinitas adalah suatu pengertian sosial yang diperuntukkan bagi laki-laki. maskulinitas menunjukkan bagaimana tingkah laku seorang laki-laki, berbusana dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki. Ketika maskulin merupakan rancangan sosial jadi keadaan sosial sangat berperan dalam menentukan maskulinitas tersebut. Keadaan sosial yang modern dan bermacam-macam membuat maskulinitas tidak hanya satu tetapi eraneka ragam (plural), Michael Kimmel (2004) memberikan pendapat tentang

keberagaman maskulinitas dalam beberapa hal: pertama, maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya satu dan lainnya. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu bersifat statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas dapat berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Keempat, pemaknaan terhadap maskulinitas itu beragam dalam suatu masyarakat.

Ekomaskulinitas, menunjukkan model perilaku cinta lingkungan yang menjadi keseimbangan kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, pandangan baru tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dan bersifat diskursif subyektivitas yang membebaskan mereka dari memproduksi ulang dualitas korban penindas, dan demikian melakukan pada saat yang sama mengganggu hubungan antara manusia dan non-manusia, memberi penilaian pada kebutuhan untuk merubah hubungan kita dengan dunia alam dari satu dominasi ke ekosistensi dan perawatan lainnya.

Seseorang yang membantu warga memasak Pantolo Tedong. Dion Wiyoko sedang membantu warga setempat memasak daging kerbau yang disebut juga Pantolo Tedong, ia menjelaskan bahan-bahan yang digunakan dalam memasak Pantolo Tedong yaitu dengan menggunakan garam bumbu penyedap, dan penyedap rasa. Kemudian dicampurkan kedalam dagingnya. Ia juga menjelaskan cara memasaknya yaitu memasak daging kerbau dengan direbus sampai benar-benar lunak dengan menggunakan bumbu-bumbu yang sederhana. Berdasarkan temuan yang didapatkan seorang laki-laki bisa memasak selayaknya perempuan yang bisa memasak, pandangan bahwa laki-laki setara dengan perempuan, laki-laki bisa melakukan apa yang perempuan lakukan dengan baik sehingga seorang laki-laki dalam scene ini menunjukkan pandangan baru terhadap laki-laki. Pada zaman yang modern ini juga banyak sekali laki-laki yang memasak, bahkan memasak merupakan sebuah profesi bagi laki-laki yaitu koki. Banyak koki yang bekerja di hotel, restoran dan

tempat lainnya notabene seorang laki-laki. Cita rasa yang mereka buat juga tak kalah enaknya dengan masakan perempuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap program *feature* Jalan-Jalan Men! Episode Sujud di Ubud, Jejak Petualang *Weekend* Episode Jelajah Tanah Marapu, dan Jejak Petualang *Weekend* Episode Leluhur Tana Toraja dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh dalam acara televisi tersebut merupakan realitas/gambaran dari teori ecomaskulin yaitu sikap seorang laki-laki dalam menghadapi lingkungannya. Tokoh Jebraw digambarkan sebagai seorang laki-laki yang santai namun dalam acara ini sosoknya digambarkan dengan baik dalam menghadapi lingkungannya. Misalnya terdapat pada *scene* dimana ia merasakan kenyamanan dan keindahan lingkungan, peka terhadap lingkungan, kritis dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang ada disana, mempercayai takdir Tuhan Yang Maha Esa, serta menghargai budaya dengan cara ikut serta dalam menari Tarian Bali walaupun tarian tersebut diperuntukkan untuk perempuan.

Tokoh Rio Dewanto digambarkan seorang laki-laki yang maskulin, dalam *scene* ini ia berada di sebuah pulau. Ia mengikuti kegiatan yang biasanya dilakukan oleh warga setempat, ia bertanya tentang perawatan kuda yang dilakukan oleh warga setempat, ia menjelaskan pengamanan yang dilakukan dalam melakukan perawatan lingkungan, ia bertanya tentang pembuatan kartu identitas bagi kuda, mengambil makna dari olahraga bersepeda bersama komunitas setempat, memberikan pesan kepada kita untuk menjaga lingkungan alam, mengambil makna dari permainan tradisional gasing.

Tokoh Dion Wiyoko digambarkan sebagai seorang laki-laki yang menerapkan teori ecomaskulin, dalam *scene* ini ia berada di Toraja. Ia mengikuti kegiatan warga setempat, dalam mengiringi kerbau, memandikannya. Selain itu, ia juga mengikuti upacara adat Rambu Solo, ia

melakukan Tarian Babadomg, ia juga membantu warga memasak Pantolo Tedong.

Dalam ketiga program *feature* ini menunjukkan bagaimana cara seorang laki-laki dalam menghadapi lingkungan dengan cara mereka masing-masing, namun tetap menghadapi lingkungannya secara baik. Sikap ecomaskulin tidak selalu menyikapi seputar bagaimana cara seorang laki-laki dalam menyikapi lingkungan alam, mencintai alam tetapi juga bagaimana seorang laki-laki menghadapi tradisi dan budaya sekitar mereka agar tetap terjaga dan terlestarikan dengan baik.

B. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang mendalamnya peneliti dalam menganalisis objek disebabkan penelitian dalam teori ini masih sangat baru, kurangnya studi pustaka mengenai Ecomaskulin yang mendetil tentang penelitian, serta literatur yang mendukung penelitian ini.

C. Saran Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut secara mendalam tentang penerapan dari teori ecomaskulin agar peneliti selanjutnya paham dengan jelas tentang penerapan teori Ecomaskulin dalam kehidupan sehari-hari seperti di *platform Youtube*, acara dokumenter, film politik, film sejarah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Fakhri, Mansour.1996.Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
2. Nurhidayah, Yayah, dan Eti Nurhayati.2018.PSIKOLOGI KOMUNIKASI ANTAR GENDER.Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI)
3. Dharma, Surya.2002.KONSEP DAN TEKNIK PENELITIAN GENDER. Malang: UMM Press
4. Davies, Sharyn Graham.2018. KEBERAGAMAN GENDER DI INDONESIA.Terjemahan oleh Hendrawati, Santi, dan Indirastuti, Cathrina. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (anggota IKAPI DKI Jakarta)
5. Herdiansyah, Haris. 2016. Gender dalam Perspektif Psikologi.Jakarta: Salemba Humanika
6. Sobur, Alex.2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
7. Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika. BANDUNG : CV PUSTAKA SETIA
8. Eriyanto. 2011. Analisis Isi. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
9. Vera, Nawiroh.2015.Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
10. Danesi, Marcel.2011. pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta : Jalasutra
11. Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Terjemahan oleh Marianti, M. Dwi.Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana

Jurnal

1. Kreps, David. (2010). *Introducing Eco-Masculinities : How a masculine discursive subject approach to the Individual Difference Theory of Gender and IT impacts an environmental informatics projects*. University of Sandforduk. ([http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/10308/1/Introducing Eco-Masculinities How a masculine discursive subject.pdf](http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/10308/1/Introducing_Eco-Masculinities_How_a_masculine_discursive_subject.pdf))
2. Hultman, Marthin.(2013). *The Making of an Environmental Hero : A History of Ecomodern Masculinity, Fuel Cells, and Arnold Schwazenegger*. *Environmental Humanities*, 2, 2013, 79-99. (<http://environmentalhumanities.org/arch/vol2/2.5.pdf>)
3. Hultman, Marthin. *Green Man? Exploring Industrial-, Ecological-, and Ecomodern Masculinity*. ([http://www.genanet.de/fileadmin/user_upload/dokumente/Gender-Klima-Energie/Hultman Green Men. Exploring Industrial- Ecological- and Ecomodern Masculinity.pdf](http://www.genanet.de/fileadmin/user_upload/dokumente/Gender-Klima-Energie/Hultman_Green_Men_Exploring_Industrial-_Ecological-_and_Ecomodern_Masculinity.pdf))
4. Abumere, Florish Itulua. *Understanding Men and Masculinity in Modern Society*. University of Roehampton. ([https://www.researchgate.net/publication/259693976 Understanding Men and Masculinity in Modern Society](https://www.researchgate.net/publication/259693976_Understanding_Men_and_Masculinity_in_Modern_Society))
5. Hasyim, Nur.(2017). “Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia”: *Jurnal Wali Songo Vol. 1 No.1* (hlm. 65-78). ([https://www.researchgate.net/publication/321032883 Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia/fulltext/5a09970ea6fdc8b5476ef8c/321032883 Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia.pdf?origin=publication detail](https://www.researchgate.net/publication/321032883_Kajian_Maskulinitas_dan_Masa_Depan_Kajian_Gender_dan_Pembangunan_di_Indonesia/fulltext/5a09970ea6fdc8b5476ef8c/321032883_Kajian_Maskulinitas_dan_Masa_Depan_Kajian_Gender_dan_Pembangunan_di_Indonesia.pdf?origin=publication_detail))
6. https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/b9ac37e2cb47a90d785edf5d7d6ef8a8.pdf
7. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123203-RB11N438r-Representasi%20maskulinitas-Literatur.pdf>

8. <http://digilib.unila.ac.id/2549/14/BAB%20II.pdf>
9. <http://eprints.umm.ac.id/37002/3/jiptumpp-gdl-medialelyl-51432-3-babii.pdf>
10. http://lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf

Internet

1. https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan-Jalan_Men!
2. https://id.wikipedia.org/wiki/Jejak_Petualang

Youtube

1. Jalan-Jalan Men
<https://www.youtube.com/watch?v=kiLOGFdRHlQ&t=914s>
2. Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu Part 1
<https://www.youtube.com/watch?v=Ws5BHI6Pqog>
3. Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu Part 2
<https://www.youtube.com/watch?v=XEOIE44amgU>
4. Jejak Petualang Weekend Jelajah Tanah Marapu Part 3
<https://www.youtube.com/watch?v=SFTvSzACzSo>
5. Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja Part 1
<https://www.youtube.com/watch?v=WiTtKKwgg70&t=215s>
6. Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja Part 2
https://www.youtube.com/watch?v=NzJC_piq1dw
7. Jejak Petualang Weekend Leluhur Tana Toraja Part 3
<https://www.youtube.com/watch?v=hzUQi3aUlbg>

